

SKRIPSI

**FUNGSI MASJID JAMI MUJAHIDIN DATA SEBAGAI SARANA
DAKWAH DALAM SUDUT PANDANG JAMAAH DAN TAKMIR
(STUDI DI KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG)**



OLEH

PIPIANTI NASIR

NIM: 2220203870230018

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

**FUNGSI MASJID JAMI MUJAHIDIN DATA SEBAGAI SARANA
DAKWAH DALAM SUDUT PANDANG JAMAAH DAN TAKMIR
(STUDI DI KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG)**



**OLEH
PIPIANTI NASIR
NIM: 2220203870230018**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Fungsi Masjid Jami Mujahidin Data Sebagai Sarana
Dakwah Dalam Sudut Pandang Jamaah dan Takmir
(Studi di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)

Nama Mahasiswa : Pipianti Nasir

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870230018

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-770/In.39./FUAD.03/FUAD.003/05/2026

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Prof.Dr.Hj.St.Aminah, M.Pd.(..........)

NIP : 196012311998031001

Mengetahui:




Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP: 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Fungsi Masjid Jami Mujahidin Data Sebagai Sarana
Dakwah Dalam Sudut Jamaah dan Takmir (Studi di
Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)

Nama Mahasiswa : Pipianti Nasir

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870230018

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-770/In.39/FUAD.03/FUAD.003/05/2026

Tanggal Kelulusan : 09 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Hj. St. Aminah, M. pd

(Ketua)

(.....)

Dr. A. Nurkidam, M. Hum

(Anggota)

(.....)

Adnan Hasan, SE., MM.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.²
NIP: 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur yang tulus dari lubuk hati yang terdalam, penulis mengucapkan jazakumullah khairan katsiran kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Nasir dan Ibunda Nurliani. Dengan curahan cinta dan kasih sayangnya, kerja kerasnya, serta doa yang selalu terucap yang selama ini tidak henti-hentinya mendoakan penulis, mendidik penulis hingga bisa berada pada titik ini. Dengan penuh doa, penulis menyampaikan terima kasih kepada saudara perempuan dan kaka laki-laki, adik laki-laki tercinta, yaitu Siti, Nilam, Jumira, Samsul, Adam, Segala kasih sayang, dan dukungan menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semua menjadi bagian berharga yang menguatkan penulis hingga sampai pada tahap ini, dan pihak keluarga lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas setiap perjuangan, nasihat, dan semangat yang selalu menguatkan penulis dalam menghadapi setiap proses selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada seluruh keluarga penulis.

Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada Ibu Prof.Dr.St.Aminah, M. Pd., selaku dosen pembimbing skripsi atas segala arahan, bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd, sebagai Rektor IAIN Parepare beserta seluruh jajaran pimpinan kampus yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.l. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah; Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK; serta Dr. H.M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang AUPK, atas segala pelayanan, bantuan selama proses perkuliahan.
3. Bapak Adnan Hasan, M.M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen Program Studi Manajemen Dakwah yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Semoga segala ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT.
5. Dr. Hj.Nurmi. S.Ag, M.A. selaku Kepala Bagian Tatausaha Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
6. Seluruh staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
7. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
8. Seluruh sahabat dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu, memberikan dukungan, doa, serta semangat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang dakwah dan komunikasi Islam.

Parepare, 22 Juni 2026 M
1 Muharram 1448 H

Penulis



Pipianti Nasir
Nim.2220203870230018



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pipianti Nasir
Tempat/Tgl. Lahir : Batu Sura, 18 November 2002
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870230018
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Fungsi Masjid Jami Mujahidin Data Sebagai Sarana Dakwah Sudut Pandang Jamaah dan Takmir (Studi di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 juni 2026

Penyusun



Pipianti Nasir
NIM. 2220203870230018

ABSTRAK

Pipianti Nasir. *Fungsi Masjid Jami Mujahidin Data Sebagai Sarana Dakwah Dalam Sudut Pandang Jamaah dan Takmir (Studi di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya fungsi Masjid sebagai sarana dakwah dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan umat, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial keagamaan. Penelitian ini menggunakan Teori Fungsi Masjid, Teori Komunikasi Dakwah, dan Teori Persepsi sebagai landasan teori. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Masjid Jami Mujahidin Data, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap takmir serta jamaah masjid, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Jami Mujahidin Data telah menjalankan fungsinya sebagai sarana dakwah melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, pengajian rutin, ceramah keagamaan, serta kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan jamaah. Berbagai aktivitas tersebut menjadi media penyampaian nilai-nilai Islam yang bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan kualitas kehidupan beragama masyarakat.

Berdasarkan sudut pandang takmir dan jamaah, kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid Jami Mujahidin Data memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah telah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan mengembangkan program-program dakwah yang lebih inovatif agar peran masjid sebagai pusat pembinaan umat dapat terlaksana secara lebih optimal.

Kata Kunci: Fungsi Masjid, Sarana Dakwah, Jamaah, Takmir, Masjid Jami Mujahidin Data.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PENELITIAN.....	9
A. Tinjauan penelitian relevan.....	9
B. Tinjauan Teori.....	11
1. Teori Komunikasi Dakwah.....	11
2. Teori Persepsi	17
3. Teori Partisipasi	18
C. Tinjauan Konseptual	19
D. Kerangka Pikir	31

BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan data	35
F. Uji Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	40
A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan	42
BAB V PENUTUP.....	80
A. KESIMPULAN	80
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	87
BIODATA PENULIS	102

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Data Narasumber	41
4.2	Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah	44
4.3	Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah	47
4.4	Sebagai Pusat Pendidikan Islam	50
4.5	Sebagai Pusat Pembina Umat	53
4.6	Perspektif Jamaah Terhadap Fungsi Masjid	56
4.7	Perspektif Takmir Terhadap Fungsi Masjid	59

DAFTAR GAMBAR

No Bagan	Judul Bagan	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Keterangan Penetapan Pembimbing Skripsi	87
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare	88
3	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	89
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	90
5	Pedoman Wawancara dan Observasi	91
6	Surat Keterangan Wawancara	93
7	Hasil Turnitin	98
8	Dokumentasi	99

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A

ا	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نَيَ	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
يَيَ	Kasrah dan Ya	i	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: raudah al-jannah atau raudatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: Rabbānā
نَجَّيْنَا	: Najjainā
الْحَقُّ	: al-haqq
الْحَجُّ	: al-hajj
نُعَم	: nu‘ima
عُدُّوْ	: ‘aduwwun

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat,

maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū

al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd

(bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah pondasi awal dalam proses perkembangan umat Islam. Pada masa Rasulullah SAW. masjid sangat berarti karena dapat menyatukan umat Islam dalam segala lapisan masyarakat. Bangunan awal yang telah dibangun oleh Rasulullah pada masanya setelah hijrah ke Madinah (Yatsrib). Seluruh orang dapat berkumpul dan membuat kegiatan dengan baik¹. Sebagai institusi keagamaan, tempat ini memiliki peran strategis dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, sosial, dan pembinaan umat. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai sentral aktivitas umat yang menyatukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, keberadaan masjid idealnya mampu menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk karakter jamaah, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

Dakwah merupakan inti dari ajaran Islam, yakni proses mengajak manusia kepada kebaikan dan nilai-nilai islam. Dalam hal ini, masjid seharusnya menjadi garda terdepan dalam menyebarkan ajaran islam melalui pendekatan yang hikmah (bijaksana), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan dialog (*mujadalah*) yang santun, melalui kegiatan-kegiatan seperti khitbah, ceramah, pengajian, pembinaan remaja masjid, hingga kegiatan sosial dan pemberdayaan umat, masjid seharusnya mampu menjadi pusat dakwah yang aktif dan produktif dalam menjawab tantangan

¹ Nur Alhidayatillah Akhyaruddin, Khairuddin, 'Peran Pengurus Dalam Memakmurkan Masjid Nurul Huda Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara', 1.2 (2019), 91–104.

zaman namun,realitas yang terjadi di banyak masjid hari ini menunjukkan bahwa fungsi masjid sebagai saran dakwah tidak berjalan secara optimal.Banyak masjid yang mengalami berbagai Problem internal .

Fungsi masjid sebagai alat untuk berdakwah harus terus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin bervariasi. di zaman sekarang, masyarakat tidak hanya mencari tempat untuk beribadah tetapi juga memerlukan ruang untuk pengembangan agama yang dapat memberikan jawaban atas masalah sosial dan spritual yang mereka hadapi. Makadari itu, pengelolaan kegiatan dakwah di dalam masjid perlu dilakukan dengan baik agar masjid tetap menjadi pusat kegiatan umat yang aktif dan berkembang.

Masjid Jami Mujahidin, yang terletak di Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, merupakan salah satu masjid dengan jamaah yang sangat beragam. Keanekaragaman ini terlihat dari perbedaan usia, latar belakang pendidikan, dan kegiatan sosial para jamaah. Situasi ini menjadikan Masjid Jami Mujahidin sebagai cerminan kehidupan beragama masyarakat yang beragam dan dinamis, sehingga menjadi objek menarik untuk diteliti dalam konteks pengelolaan dan pelaksanaan aktivitas keagamaan. Dalam praktiknya, Masjid Jami Mujahidin berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk melakukan ibadah mahdhah seperti salat wajib dan sunnah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan agama dan sosial bagi masyarakat. Berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, ceramah agama, perayaan hari besar Islam, dan musyawarah warga dilaksanakan secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memegang peranan penting dalam memperkuat kehidupan religius sekaligus membangun hubungan sosial antar jamaah.

Dilihat dari aspek lingkungan, Masjid Jami Mujahidin berada di area yang

memiliki banyak tempat ibadah lainnya. Di sekitar masjid ini terdapat beberapa masjid lain yang berlokasi cukup dekat, sehingga menciptakan lingkungan masyarakat yang religius dan aktif dalam melaksanakan kegiatan keislaman. Keadaan ini menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat partisipasi jamaah dan dinamika aktivitas dakwah di setiap masjid. Beberapa masjid yang terletak dekat dengan Masjid Jami Mujahidin antara lain Masjid Madina yang berada di Kampung Cadde, Kelurahan Data, serta Masjid Mohammed Abdurahman Tanauji di Salubone, Kelurahan Data. Keberadaan masjid-masjid ini membantu memenuhi kebutuhan ibadah masyarakat setempat dan membuka peluang kolaborasi antar pengurus masjid dalam menyelenggarakan kegiatan agama dan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, Masjid Jami Mujahidin memiliki baik potensi maupun tantangan dalam mengelola aktivitas dakwah dan pembinaan umat. Keanekaragaman jamaah dan kedekatan dengan masjid-masjid lain memerlukan adanya perencanaan program yang jelas, relevan, dan berkelanjutan. Keberagaman tersebut menjadi potensi besar dalam pengembangan dakwah masjid, namun pada saat yang sama juga menimbulkan berbagai problematika. Dari sudut pandang jamaah, masih terdapat persepsi bahwa kegiatan dakwah di masjid kurang variatif, kurang relevan dengan kebutuhan jamaah, atau belum mampu menjawab persoalan keagamaan dan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya partisipasi jamaah dalam kegiatan dakwah selain shalat berjamaah.²

Dari perspektif takmir, pengelolaan dakwah di masjid tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, seperti kurangnya sumber daya manusia yang kompeten di

² Halim, Abdul. (2019). *Manajemen Masjid dan Pemberdayaan Umat*. Bandung: Alfabeta. h. 8

bidang dakwah, minimnya perencanaan program yang sistematis, keterbatasan dana operasional, serta tantangan dalam mengakomodasi aspirasi jamaah yang beragam. Takmir masjid sering kali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan pola dakwah yang bersifat tradisional dengan tuntutan pembaruan metode dakwah agar lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Perbedaan sudut pandang antara jamaah dan takmir masjid dalam memaknai fungsi masjid sebagai sarana dakwah berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam pelaksanaan program-program dakwah. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang mampu menggali secara mendalam tentang fungsi masjid sebagai sarana dakwah dengan meninjau langsung pandangan jamaah dan takmir masjid. Baik dari sisi pengelolaan, partisipasi jamaah. Maupun respons terhadap perkembangan sosial-keagamaan masyarakat sekitar. Hal ini juga tidak terlepas dari lemahnya komunikasi antara pengurus masjid (takmir) dengan jamaah, kurangnya inovasi metode dakwah, serta ketidaksesuaian materi dakwah dengan kebutuhan aktual masyarakat, terutama generasi muda.

Masjid Jami Mujahidin yang terletak di Kelurahan Data, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, merupakan salah satu masjid yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah utama masyarakat, tetapi juga merupakan pusat kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan remaja masjid. Namun demikian, masjid ini juga tidak lepas dari berbagai tantangan dalam menjalankan fungsi dakwah secara menyeluruh dan efektif.³

Dari hasil pengamatan awal dan diskusi dengan beberapa warga, muncul

³ Ismail, Faisal. (2018). *Dakwah Islam dan Tantangan Sosial Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group h.9

beberapa indikasi adanya Ketimpangan antara harapan jamaah dan realitas kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Sebagai jamaah menilai bahwa kegiatan dakwah yang ada masi bersifat monoton, kaku, dan tidak menyentuh realitas kehidupan sehari-hari. Kegiatan dakwah masi terpusat pada metode ceramah yang sangat tradisonal dan kurang menysasar kelompok-kelompok tertentu seperti remaja, ibu-ibu, dan masyarakat pinggiran, Di sisi lain, dari sudut pandang takmir, mereka menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan dana operasional,kekurangan sumber daya dai yang memiliki ahli dibidangnya, serta rendahnya partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid.

Selain itu, kurangnya pelibatan generasi muda dalam pengelolaan masjid dan kegiatan dakwah menjadi persoalan yang cukup krusial. Generasi muda yang seharusnya manjadi agen perubahan justru cenderung pasif dan merasaa tidak memiliki ruang dalam aktivitas keagamaan di masjid. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan kesenjangan antargenerasi dan membuat masjid kehilangan relevansinya di mata kaum muda. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam karena menyangkut efektivitas masjid sebagai pusat dakwah umat. ketidakharmonisan antara takmir dan jamaah, rendahnya inovasi dalam pendekatan dakwah, serta kurangnya evaluasi dan perencanaan strategi dapat berdampak negative terhadap kualitas dan kesinambungan dakwah islam ditengah masyarakat. Dengan memahami problematika tersebut dari dua sudut pandang utama,yakni jamaah dan takmir. Diharapkan dapat ditemukan solusi yang bersifat partisipatif dan aplikatif dalam rangka mengembalikan masjid pada fungsi idealnya sebagai pusat peradaban islam yang hidup dan dinamis. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan sebuah penelitian yang bertujuan mengindetifikasi dan menganalisis problematika

yang dihadapi oleh masjid jami mujahidin sebagai sarana dakwah, dan memperhatikan sudut pandang jamaah sebagai penerimaan pesan dakwah dan takmir sebagai penerima pesan dakwah takmir sebagai pelaksana dan pengelola kegiatan dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah dalam sudut pandang jamaah dan takmir di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan strategi dakwah berbasis masjid lebih kontekstual, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan umat masa kini, Takmir masjid adalah sebuah organisasi yang dimana mereka mengurus dan mengelola segala kegiatan yang berkaitan dengan masjid. membangun masjid, merawat masjid, dan juga memakmurkan masjid, juga untuk hal pembinaan pada remaja- remaja islam di masjid harus mampu membentuk dan memotivasi remaja masjid yang nantinya di dalamnya terdapat berbagai aktivitas untuk remaja muslim. Karena dengan adanya remaja masjid akan mempermudah pembinaan terhadap remaja-remaja muslim. Takmir masjid nantinya tinggal memberi wadah dan arahan terhadap remaja masjid. Untuk berkembang sesuai syariat islam. Jadi, dapat disimpulkan takmir masjid adalah pengurus atau organisasi yang tersusun untuk mengelola kegiatan yang berhubungan dengan masjid, dan ia yang memimpin, mengelola, memfasilitasi, melayani, dan memakmurkan jama'ah masjid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang maka, penulis mengkaji permasalahan yang disusun yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi jamaah terhadap fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana perspektif jamaah dan takmir terhadap fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana pelaksanaan fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi jamaah terhadap fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
2. Mengetahui perspektif jamaah dan takmir terhadap fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
3. Mengetahui pelaksanaan fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Khususnya bagi peneliti dan akademisi, serta masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan kajian komunikasi dan ilmu

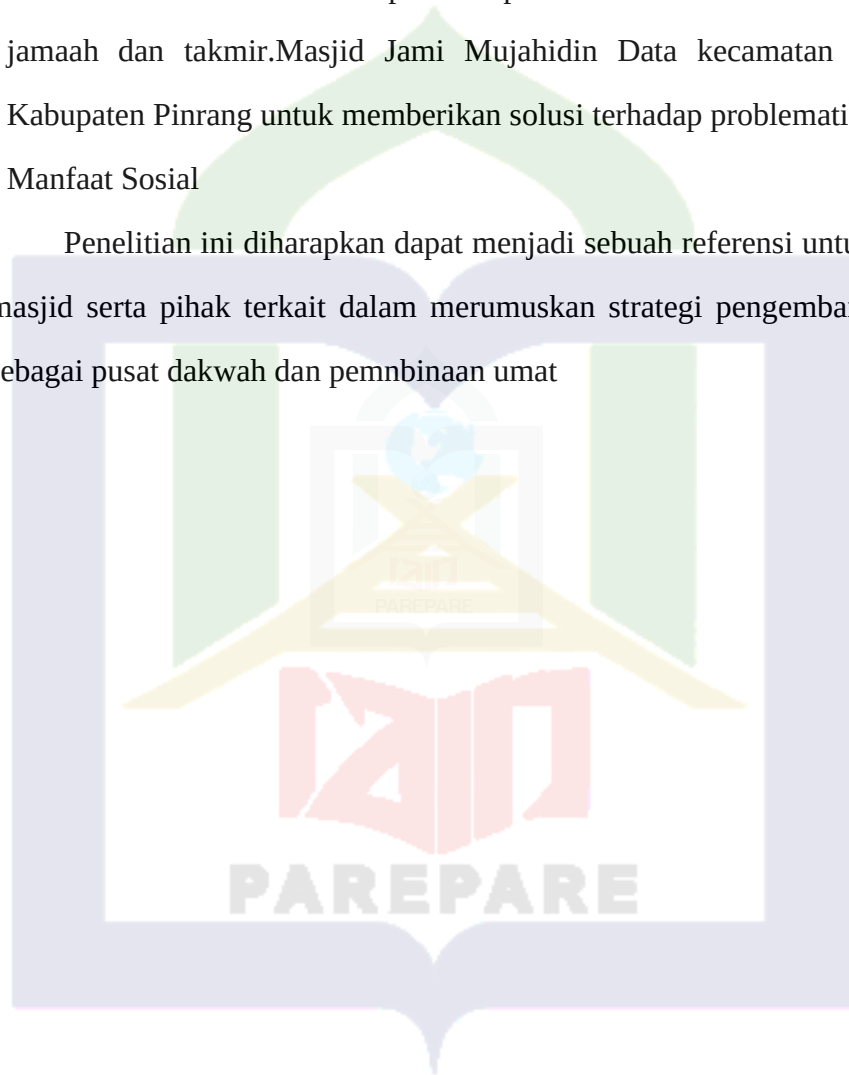
dakwah terhadap masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi awal untuk penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pandang jamaah dan takmir Masjid Jami Mujahidin Data kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang untuk memberikan solusi terhadap problematik yang ada.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk pengelola masjid serta pihak terkait dalam merumuskan strategi pengembangan masjid sebagai pusat dakwah dan pembinaan umat



BAB II

TINJAUAN PENELITIAN

A. Tinjauan penelitian relevan

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu merupakan langkah penting untuk menunjukkan posisi dan kontribusi suatu penelitian dalam kerangka kajian ilmiah yang telah ada. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan kajian, menemukan celah penelitian, serta memperkuat landasan teoritis dan metodologis. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini, baik dari aspek dakwah visual, penggunaan media sosial, maupun pemahaman keagamaan mahasiswa, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh lu'lu' Fuada pada tahun 2024 yang membahas judul “Strategi Dakwah Takmir Masjid Baitul Hikmah Dalam Mempersuasi Jamaah Sholat Subuh” Hasil penelitian ini berfokus pada peningkatan jamaah sholat subuh sesuai dengan tahapan-tahapan strategi dakwah, dengan perencanaan strategi dakwah yang dapat menarik jamaah sholat subuh yaitu dengan merencanakan kegiatan keagamaan berupa kajian ba'da subuh dan sholat shuruq yang dilakukan setiap hari, kegiatan sosial sarapan bersama selain untuk meningkatkan jamaah sholat subuh juga untuk mempererat silaturahmi jamaah satu sama lain.⁴ Serta dengan kegiatan ekonomi keumatan pasar ahad pagi, kegiatan ini merupakan program unggulan yang diadakan setiap satu bulan sekali yang perencanaannya dengan menganalisis peluang, ancaman, kekuatan, dan juga kelemahan.

Selain menghasilkan strategi khusus untuk meningkatkan jamaah juga ada

⁴ lu'lu' Fuada “Strategi Dakwah Takmir Masjid Baitul Hikmah Dalam Mempersuasi Jamaah Sholat Subuh”(Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), h. 4

strategi alternatif yaitu dengan pendekatan personal, mengundnagn pembicara dari luar , dan membranding masjid dengan sosial media. Pengimplemetasian strategi yang di support oleh jamaah sekitar, antusias jamaah disetiap kegiatan masjid dan donatur untuk mensukseskan kegiatan. Untuk tahapan selanjutnya yaitu evaluasi kegiatan yang meliputi penilaian antusias jamaah dan pendanaan kegiatan. Selain itu dalam merencanakan strategi dakwah ada efek dari itu yaitu yang semula jamaahnya kurang lebih lima puluh jamaah dan sekarang bertambah dua kali lipat. Perbedaan antara penelitian ini yaitu pada Lokasi nya peneliti berada di masjid jami mujahidin sedangkan penelitian sebelumnya di masjid Baitul hikmah, Adapun persamaannya sama-sama meneliti Takmir Masjid

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari pada tahun 2024 yang membahas judul “Manajemen Strategi Takmir Dalam Meningkatkan Kegiatan Sosial Keagamaan Masjid At-Taqwa Desa Bligorejo Kecamatan Doro”⁵ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi manajemen takmir dalam meningkatkan kegiatan sosial keagamaan yang ada di Masjid At-Taqwa Desa Bligorejo Kecamatan Doro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan metode pengumpulanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus masjid At-Taqwa menerapkan strategi manajemen melalui tahapan-tahapan yaitu analisis lingkungan, penyusunan strategi, implementasi strategi dan evaluasi

⁵ Puspitasari (2024) “Manajemen Strategi Takmir Dalam Meningkatkan Kegiatan Sosial Keagamaan Masjid At-Taqwa Desa Bligorejo Kecamatan Doro”

strategi yang sangat membantu dalam penerapan strategi manajemen di Masjid At-Taqwa Desa Bligorejo. Faktor pendukung yang terjadi pada masjid At-Taqwa Desa Bligorejo yakni kerjasama dan komunikasi pengurus yang bagus, adanya dukungan dari jamaah dan juga didukung dengan anggaran keuangan yang cukup. Sedangkan faktor penghambatnya yakni ketidakhadirannya penceramah tanpa konfirmasi, persiapan acara yang belum maksimal, serta terdapatnya beberapa pengurus yang terkadang tidak bisa hadir saat rapat.

Perbedaan antara penelitian ini yaitu pada Lokasi nya peneliti berada di masjid jami mujahidin sedangkan penelitian sebelumnya di Masjid At-Taqwa Desa Bligorejo Kecamatan Doro, Adapun persamaannya sama-sama meneliti takmir masjid.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nafi'an pada tahun 2024 yang berjudul Penerapan Fungsi Masjid Dalam Mengoptimalkan Syiar Dakwah Pada Masjid Al Badar di Kecamatan Sidoarjo⁶. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan akan pembinaan umat dan kegiatan berdakwah di masjid alBadarini cukup padat seperti pada pembinaan akhlak & tatacara beribadah dengan mengadakan kajian rutin dengan metode Tanya jawab sehingga jamaah diharapkan bisa menjalankan ibadah yang sesuai tuntunan Rasulullah Saw, juga melaksanakan program pengajian akbar pada hari-hari besar islam tertentu.

⁶ Nafi'an, Muhammad Nafi'an. "Penerapan Fungsi Masjid Dalam Mengoptimalkan Syiar Dakwah Pada Masjid Al Badar di Kecamatan Sidoarjo." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4.1 (2024): 120-135.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nila Rosana pada tahun 2021 yang berjudul *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Masjid Al- Hidayatullah desa Taman Sari Hajimena Lampung Selatan*⁷. Adapun hasil penelitiannya yaitu Takmir masjid adalah orang yang menerima amanah oleh jamaahnya untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik atau memakmurkan masjid .Takmir masjid atau pengurus masjid dipilih dari orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan dan berakhlak mulia, hingga jamaah menghormatinya secara wajar dan bersedia membantu dan bekerjasama dalam memajukan dan memakmurkan masjid. Takmir masjid Al-Hidayatullah sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang dibuktikan dengan adanya kegiatan taman pendidikan Al-quran yang telah terselenggara dengan sangat baik di masjid Al-Hidayahtullah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Maftuh Afnan dan Aflachal Muthowah pada tahun 2022 yang berjudul *Strategi Dakwah Takmir Masjid Husnul Khotimah Sambonggede Merakurak Tuba Dalam Meningkatkan Antusias Shalat Subuh Berjamaah*⁸. Hasil penelitain menunjukkan bahwa strategi dakwah takmir masjid Husnul Khotimah mampu berperan pada masyarakat desa sambonggede dimana pengurus masjid mampu membuat

⁷ NILA, ROSANA. *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Masjid Al-Hidayatullah Desa Taman Sari Hajimena Lampung Selatan*. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021.

⁸ Afnan, Muhammad Maftuh, and Aflachal Muthowah. "Strategi dakwah takmir masjid Husnul khotimah Sambonggede Merakurak Tuban dalam meningkatkan antusias shalat subuh berjamaah." *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 2.1 (2022): 1-20.

trobosan baru dalam meningkatkan jamaah salatsubuh, selain itu juga dapat memakmurkan masjid sebagai tempat central agama umat muslim zaman sekarang. Pengurus masjid mampu menciptakan tiga aspek yang bisa menggugah antusias masyarakat berupak aspek spiritual, sosial, dan ekonom

B. Tinjauan Teori

1. Teori Dakwah

Secara etimologi, komunikasi atau dalam bahasa Inggris "*communication*" berasal dari bahasa Latin "*communicatio*", yang berasal dari kata "*communis*" yang berarti "sama". Komunikasi minimal harus memiliki "kesamaan makna" antara kedua pihak yang terlibat. Menurut Illahi dalam Atabik mengatakan bahwa Disebut minimal karena komunikasi tidak hanya bersifat menginformasikan, yaitu agar orang memahami dan tahu, tetapi juga bersifat meyakinkan, yaitu agar orang bersedia menerima suatu pemahaman atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan, dan sebagainya⁹.

Komunikasi adalah proses memberi pesan dari satu orang ke orang lain dengan tujuan tertentu. Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi bisa dipahami melalui pertanyaan: siapa yang bicara, apa yang dikatakan, melalui jalur apa, kepada siapa, dan hasilnya bagaimana¹⁰. Rumusan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya tentang memberi pesan, tetapi juga tentang dampak yang terjadi pada orang yang menerima pesan. Komunikasi adalah hal yang penting bagi manusia. Karena itu, dalam Islam, komunikasi memiliki peran yang sangat

⁹ Atabik, A. (2014). Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 117-136.

¹⁰ Harold D. Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society* (New York: Harper & Brothers, 1948), h. 37.

besar bagi manusia sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Jelas terlihat bahwa komunikasi tidak hanya dilakukan kepada manusia lain dan lingkungan sekitarnya, tetapi juga kepada Tuhan. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang menjelaskan tentang proses komunikasi. Salah satu contohnya adalah dialog pertama antara Allah SWT, malaikat, dan manusia. Dialog tersebut juga menggambarkan salah satu anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia, seperti yang terdapat dalam “QS Al-Baqarah 2:31-33”.

كُنْتُمْ صَادِقِينَ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar’”

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Mereka menjawab: ‘Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.’”

يُهِيمُ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَ
وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya:

“Allah berfirman: ‘Wahai Adam Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu.’ Setelah dia memberitahukan kepada mereka nama-nama itu, Allah berfirman: ‘Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu

nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan”¹¹.

Dalam konteks dakwah, komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena dakwah pada dasarnya adalah proses menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa komunikasi dakwah adalah proses menyampaikan pesan keagamaan dengan tujuan memengaruhi sikap dan perilaku orang yang didakwahi agar sesuai dengan ajaran Islam¹². Oleh karena itu, kesuksesan dakwah sangat bergantung pada kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan secara tepat.

Teori komunikasi digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis seberapa efektif dakwah yang disampaikan di masjid serta hambatan dalam komunikasi antara takmir dan jamaah. Menurut Charles Chloy dalam hidayah, “Komunikasi merupakan mekanisme hubungan antara manusia dengan menggunakan simbol- simbol komunikasi”¹³. Integrasi antara konsep dakwah dan komunikasi adalah suatu upaya atau langkah dalam menyampaikan pesan Islam menggunakan berbagai alat dan unsur komunikasi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai secara komprehensif.

Dengan kata lain, komunikasi dianggap sebagai alat penting dalam menyampaikan pesan dan risalah Islam kepada umat dan lingkungan sekitarnya, agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep ini menjadi dasar dalam memahami perilaku ekonomi dan lingkungan, serta bagaimana perubahan dalam pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi. Artinya, semakin tinggi pendapatan,

¹¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 2

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 10.

¹³ Hidayat, R., Syarifudin, S., Baharudin, B., Zamhariri, Z., & Aisyah, U. (2024). Komunikasi dakwah dalam konversi nilai pendidikan agama Islam guna pembentukan karakter sosial bermasyarakat. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 69-83.

semakin tinggi pula tingkat konsumsi, meskipun tidak dalam proporsi yang sama.

Komunikasi dakwah bukan hanya proses penyampaian pesan mengenai agama Islam semata, atau komunikasi yang diikuti dengan kajian dakwah. Akan tetapi, kajian tersebut harus dilakukan secara holistik, yaitu melibatkan seluruh unsur, bukan bersifat atomistik atau terpisah¹⁴. Konsep ini penting dalam memahami hubungan antara pendapatan, konsumsi, dan aktivitas ekonomi. Dengan meningkatnya pendapatan, konsumsi juga meningkat, tetapi tidak secara proporsional. Tujuan dari komunikasi dakwah bukan hanya menyampaikan pemahaman dan memengaruhi sikap, tetapi juga mendorong umat atau calon peserta (mad'u) untuk menerapkan ajaran Islam dan menyebarluaskan manfaatnya kepada seluruh alam jagat raya.

Dalam pengertian istilah, dakwah dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mengajak manusia agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ceramah atau nasihat keagamaan, tetapi juga mencakup segala bentuk upaya untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik, baik dari segi spiritual, moral, sosial, maupun perilaku.

Dakwah memiliki tujuan utama untuk mengarahkan manusia ke jalan Allah SWT, yaitu jalan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, dakwah bukan sekadar kegiatan menyampaikan pesan agama, melainkan juga proses pembinaan manusia agar

¹⁴ Muslimin Ritonga. 2019. Komunikasi Dakwah Zaman Milenial Muslimin. Jurnal Komunikasi Islam Dan Kemudahan, 3(1), 60–77

mampu menjalani kehidupan sesuai tuntunan Islam.

Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam kehidupan dunia, dakwah mendorong manusia agar memiliki akhlak yang baik, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, dalam kehidupan akhirat, dakwah mengarahkan manusia untuk memperoleh keridaan Allah SWT dan mencapai kebahagiaan yang abadi.

Dengan demikian, dakwah dapat dipahami sebagai proses ajakan yang mengandung nilai pendidikan, pembinaan, dan perubahan sosial. Dakwah tidak dilakukan dengan paksaan, melainkan melalui pendekatan yang bijaksana, santun, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada cara penyampaian pesan, keteladanan pendakwah, serta kemampuan memahami kebutuhan dan keadaan orang yang menjadi sasaran dakwah.

Menurut Ali Mahfudz , Dakwah merupakan suatu proses mengajak manusia menuju kebaikan serta menjauhi kemungkaran¹⁵. Ali Mahfudz menekankan bahwa dakwah bukan sekedar penyampaian pesan agama ,akan tetapi sebagai pembinaan umat agar memiliki akhlak mulia. Masjid sebagai pusat dakwah harus bisa menjadi sebuah sarana pembinaan jamaah bukan hanya sebagai tempat ritual ibadah. Dakwah bukan sekedar aktivitas lisan melalui ceramah atau khutbah, tetapi mencakup seluruh bentuk perilaku, keteladanan, dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, dakwah dapat dilakukan melalui perkataan, tulisan,

¹⁵ Widoyo, A. F. (2022). Hermeneutika Filsafat Dakwah. *Mamba'ul'Ulum*, 61-66.

perbuatan, bahkan melalui sistem sosial yang adil dan bermartabat. Dakwah dalam Islam memiliki tujuan yang sangat fundamental, yaitu mengantarkan manusia untuk mengenal dan menyembah Allah Swt. secara benar. Tujuan ini berkaitan erat dengan pembinaan akidah tauhid sebagai dasar utama kehidupan seorang muslim. Melalui dakwah, manusia diarahkan agar memahami hakikat keberadaan dirinya sebagai hamba Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan-Nya. Dakwah berperan membebaskan manusia dari berbagai bentuk kesesatan, kemusyrikan, dan penyimpangan akidah. Menurut Zuhdi dan Harfin, Dakwah bertujuan sebagai berikut

- a. Dakwah bertujuan untuk membina akidah, menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial
- b. Dakwah bertujuan membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengajarkan nilai-nilai keadilan sosial, persaudaraan, dan kepedulian terhadap sesama.
- c. Dakwah juga memiliki tujuan transformasi sosial, yaitu mengubah kondisi masyarakat dari keadaan yang tidak sesuai dengan nilai Islam menuju tatanan yang lebih baik
- d. Dakwah berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia umat Islam. Melalui dakwah, umat Islam dibekali pemahaman agama yang benar, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dakwah memiliki peran yang sangat strategis karena masjid merupakan pusat aktivitas keagamaan umat Islam. Masjid menjadi ruang utama pelaksanaan dakwah yang bersifat kolektif dan berkelanjutan. Melalui khutbah, pengajian, dan

berbagai kegiatan keagamaan, dakwah di masjid bertujuan membina jamaah secara spiritual dan sosial. Namun, efektivitas dakwah di masjid sangat bergantung pada pengelolaan, metode penyampaian, serta keterlibatan jamaah dan takmir.

2. Teori Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception*, yang berarti pandangan, pengamatan atau respon. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai penerimaan langsung terhadap sesuatu atau suatu proses di mana individu mengetahui beragam hal melalui indera mereka. Persepsi merupakan suatu proses penerimaan, seleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, serta memberikan respon kepada rangsangan panca indera atau data.¹⁶

Persepsi adalah cara seseorang menerima, mengatur, dan memahami sesuatu yang diterimanya. Menurut Bimo Walgito, persepsi dimulai dengan adanya rangsangan (stimulus) yang masuk ke indra manusia, lalu diproses dan ditafsirkan oleh individu itu sendiri.¹⁷ Persepsi seseorang terhadap sesuatu tidak selalu sama, meskipun sesuatu yang diterima itu sama.

Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan cara informasi disampaikan.¹⁸ Perbedaan faktor-faktor ini menyebabkan perbedaan pandangan antara individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa.

¹⁶ Wurarah, Masje. 2022. *Impikasi Prior Knowledge, Persepsi Siswa Pada Kemampuan Guru Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Biologi*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media

¹⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 87.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 51.

Proses persepsi terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Stimulus, yaitu informasi atau peristiwa yang diterima
2. Pengindraan, yaitu penerimaan stimulus melalui indra
3. Interpretasi, yaitu pemberian makna terhadap stimulus berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dan
4. Respon, yaitu sikap atau tindakan yang muncul.

Teori persepsi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pandangan jamaah dan takmir terhadap peran masjid sebagai sarana dakwah serta masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

3. Teori Partisipasi

Partisipasi adalah cara seseorang terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan agar tujuan bersama tercapai. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah sikap mental dan emosional seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dan bertanggung jawab atas hasil kegiatan tersebut¹⁹. Partisipasi bukan hanya tentang hadir fisik, tetapi juga terlibat secara pikiran dan perasaan.

Dalam konteks sosial-keagamaan, Totok Mardikanto menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat melibatkan keterlibatan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta penggunaan hasil kegiatan. Partisipasi yang tinggi menunjukkan adanya rasa memiliki dan perhatian besar terhadap kegiatan yang dilakukan. Beberapa bentuk atau tahapan partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid adalah:

1. Terlibat dalam perencanaan program masjid

¹⁹ Keith Davis, *Human Behavior at Work: Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill, 1977), h. 179.

2. Terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dakwah
3. Terlibat dalam evaluasi kegiatan
4. Terlibat dalam pemanfaatan hasil kegiatan.

Dalam konteks masjid, tingkat partisipasi jamaah mencerminkan tingkat kepedulian mereka terhadap berbagai program yang diadakan. Partisipasi jamaah meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan, tetapi tidak sepenuhnya bersifat proporsional, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat kesadaran keagamaan jamaah, kualitas kepemimpinan dan kinerja takmir masjid, relevansi program masjid dengan kebutuhan jamaah, serta komunikasi yang efektif antara pengurus dan jamaah. Tingginya partisipasi jamaah menjadi indikator keberhasilan dakwah masjid, sementara rendahnya partisipasi bisa menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan dan komunikasi dakwah

C. Tinjauan Konseptual

1. Pengertian Fungsi Masjid

Secara keseluruhan, istilah fungsi bisa dijelaskan sebagai penggunaan, peranan, atau keuntungan dari sesuatu dalam kehidupan manusia. Dalam istilah sosial, peran terkait dengan kemampuan suatu organisasi untuk memberikan sumbangan bagi komunitas. Sebuah organisasi dinyatakan berfungsi dengan baik jika dapat menjalankan perannya dengan efisien dan memberikan efek positif bagi publik.²⁰

Menurut Soerjono Soekanto, Fungsi merupakan peran yang dijalankan oleh individu atau organisasi dalam posisi mereka didalam masyarakat.

²⁰ Ahmad Rifa'i. "Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern." *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 2, 2022.

Fungsi terhubung dengan pelaksanaan hak dan tanggung jawab yang sesuai dengan kedudukan yang dimiliki dalam sebuah sistem sosial²¹. Sementara itu, menurut Koentjaraningrat, fungsi merupakan hubungan yang berguna antara suatu hal dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Fungsi dapat dilihat dari manfaat atau kegunaan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, fungsi menggambarkan cara suatu elemen memberikan sumbangan terhadap kelangsungan hidup masyarakat.

Dalam perpektif keagamaan, fungsi mempunyai arti yang lebih mendalam karena tidak hanya berkaitan dengan kepentingan material, namun juga melibatkan aspek pembangunan spritual dan moral komunitas. Institusi keagamaan berfungsi sebagai media untuk pengembangan akhlak, penyebaran ajaran agama, serta penguatan interaksi sosial antara umat. Fungsi dalam agama menjadi unsur penting dalam menciptakan masyarakat yang seimbang, religius, serta peduli terhadap sesama.

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, melainkan juga mengatur interaksi antar manusia dalam konteks sosial. Sehingga, institusi keagamaan memegang amanah yang sangat besar dalam mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan agama²².

Secara terminologis, masjid adalah bangunan atau tempat yang secara khusus digunakan oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, terutama salat lima waktu secara berjamaah. Namun, makna masjid

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 213.

²² M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007

tidak dapat dibatasi hanya sebagai tempat pelaksanaan salat. Dalam sejarah Islam, masjid juga memiliki fungsi yang sangat luas, yaitu sebagai pusat pembinaan umat, tempat pendidikan keagamaan, ruang musyawarah, pusat kegiatan sosial, serta sarana memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, masjid tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial, pendidikan, dan pembinaan moral.

Dalam bahasa Inggris, masjid dikenal dengan istilah *mosque*. Istilah ini memiliki akar historis dari kata *mezquita* dalam bahasa Spanyol yang juga merujuk pada tempat ibadah umat Islam. Dalam Al-Qur'an, kata masjid disebutkan sebanyak dua puluh delapan kali. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Penyebutan masjid dalam Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan tempat ibadah secara fisik, tetapi juga menggambarkan nilai kesucian, ketaatan, dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, masjid dipahami sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual tinggi karena menjadi ruang bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Makna dasar masjid yang berasal dari kata *sajada* patuhan dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Ketika seseorang datang ke masjid, ia tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga membawa kesadaran spiritual untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan. Dengan demikian, masjid menjadi ruang yang menghubungkan dimensi ibadah, keimanan, dan pembentukan akhlak. Melalui aktivitas di masjid, umat Islam diarahkan untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan

sesama manusia.melakukan shalat disebut masjid, yang berarti tempat untuk bersujud²³.

Berdasarkan teori fungsionalisme dari Émile Durkheim, agama memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat kesadaran kolektif dalam suatu komunitas²⁴. Dalam konteks Masjid Jami Mujahidin di Kecamatan Duampanua, fungsi ini terlihat melalui interaksi sosial antara jamaah yang berasal dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan kegiatan sosial. Kegiatan keagamaan yang secara teratur dilakukan di masjid ini membantu memperkuat ikatan sosial anggota jamaah dan menciptakan rasa persatuan dalam satu komunitas religius.

Sementara itu, teori tindakan sosial yang diajukan oleh Max Weber melihat praktik keagamaan sebagai tindakan yang memiliki arti pribadi dan berdampak pada orientasi tindakan sosial individu²⁵. Kegiatan keagamaan di Masjid Jami Mujahidin tidak hanya dilihat sebagai pelaksanaan kewajiban ritual, tetapi juga sebagai alat dalam membentuk etos keagamaan dan perilaku sosial jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masjid ini bisa dilihat sebagai ruang dialog antara ajaran agama dan kenyataan sosial masyarakat di sekelilingnya, yang berperan dalam membentuk pola partisipasi jamaah dan dinamika kehidupan beragama di Kecamatan Duampanua.

2.Fungsi Masjid Dalam Islam

Masjid mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat muslim. Di zaman Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai

²³ Eman Suherman, Manajemen Masjid, (Jakarta: CV. Alfabeta, 2012), h. 61.

²⁴ Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). New York, NY: Free Press

²⁵ Weber, M. (1920/1963). *The sociology of religion* (E. Fischoff, Trans.). Beacon Press

pusat pengembangan umat dan lokasi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Fungsi masjid tidak hanya sebatas kegiatan keagamaan, tetapi juga aspek sosial, pendidikan, dakwah, serta pemberdayaan komunitas. Beberapa fungsi masjid dalam islam antara lain²⁶ :

a. Fungsi Ibadah

Fungsi utama masjid yaitu sebagai tempat pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an , zikir serta kegiatan keagamaan lainnya. Masjid menjadi tempat umat islam mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memperkuat nilai- nilai spritual kehidupan sehari- hari.

b. Fungsi Dakwah

Masjid berfungsi sebagai sarana dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dakwah di masjid dapat dilakukan melalui khutbah, ceramah, pengajian, kajian Islam, pembinaan remaja masjid, dan kegiatan keagamaan lainnya. Fungsi dakwah ini bertujuan meningkatkan pemahaman agama dan membentuk akhlak masyarakat yang lebih baik.

c. Fungsi Pendidikan

Masjid juga berfungsi sebagai tempat pendidikan Islam. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid digunakan sebagai tempat belajar Al-Qur'an, ilmu agama, dan pembinaan akhlak umat. Saat ini, fungsi pendidikan masjid diwujudkan melalui kegiatan TPA/TPQ, kajian keislaman, pelatihan keagamaan, dan pembinaan generasi muda.

d. Fungsi Sosial

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga memiliki fungsi sosial dalam

²⁶ Miftahul Jannah, dkk. "Hakikat dan Fungsi Masjid Sebagai Fasilitas Ibadah dalam Pembinaan Akhlak." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, No. 3, 2023.

kehidupan masyarakat. Masjid menjadi tempat mempererat ukhuwah Islamiyah, membantu masyarakat yang membutuhkan, serta melaksanakan kegiatan sosial seperti santunan, zakat, infak, sedekah, dan kegiatan kemasyarakatan lain.

e. Fungsi Pembinaan Umat

Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan umat dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial. Melalui kegiatan dakwah dan pembinaan rutin, masjid berperan dalam meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat.

6. Manajemen Masjid

Secara sederhana, Manajemen masjid bisa dipahami sebagai upaya mengatur serta mengelola seluruh potensi yang dimiliki masjid, baik itu manusia, dana, fasilitas maupun program agar tujuan yang telah disepakati bersama bisa tercapai. Singkatnya, manajemen masjid yang baik yaitu yang bisa memadukan kecanggihan zaman dengan nilai-nilai Islam yang abadi.

Menurut Al- Qaradawi (2020) Manajemen masjid merupakan suatu proses pengaturan seluruh aktifitas masjid mulai dari ibadah sampai kegiatan sosial, secara terorganisasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, tujuannya menjadikan masjid sebagai sebuah peradaban Umat²⁷. Manajemen masjid mencakup tiga aspek utama, yaitu *idarah*, *imarah*, dan *ri'ayah*. *Idarah* berkaitan dengan administrasi dan organisasi masjid, *imarah* berkaitan dengan upaya memakmurkan masjid melalui kegiatan ibadah, pendidikan, dan dakwah, sedangkan *ri'ayah* berkaitan dengan pemeliharaan sarana dan

²⁷ Yulianto Eko, “Manajemen Masjid Di Era Transformasi Digital” (Purbalinnga : Euruka Media Aksara, 2025) h. 16-17

prasarana masjid.

7. Masjid Sebagai Sarana Dakwah

Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai lokasi untuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pengembangan umat. Masjid menjadi tempat yang penting untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, menguatkan kesadaran beragama, dan membentuk karakter umat secara bersama. Dalam sejarah Islam, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan, tempat musyawarah, serta distribusi ajaran Islam kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, keberadaan masjid memegang peranan penting dalam aktivitas dakwah, baik secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun horizontal (hubungan antara sesama manusia).

Masjid sebagai alat dakwah berperan sebagai saluran komunikasi keagamaan antara da'i dan jamaah. Dakwah yang dilakukan di masjid dapat dilaksanakan secara langsung melalui khutbah, ceramah, kajian Islam, serta dialog keagamaan. Komunikasi dakwah di masjid bersifat persuasif dan mendidik, dengan tujuan mengajak jamaah untuk memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari²⁸. Keberhasilan dakwah di masjid sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian pesan, relevansi materi, serta kemampuan komunikator (takmir atau penceramah) dalam mengerti kondisi jamaah.

Dakwah masjid tidak hanya mencakup aspek ibadah mahdhah, tetapi juga meliputi masalah sosial, ekonomi, dan moral masyarakat. Melalui

²⁸ Ramli & Ramsiah, "Komunikasi Dakwah dalam Pemberdayaan Jamaah Masjid di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Islam*, 2024.

kegiatan seperti pengajian rutin, pelatihan keagamaan, kegiatan sosial, dan bimbingan bagi generasi muda, masjid berperan dalam membentuk umat yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak baik. Dengan begitu, masjid menjadi sarana dakwah yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Peran masjid sebagai alat dakwah juga sangat tergantung pada pengelolaan dan partisipasi jamaah. Manajemen masjid yang baik akan mendukung terlaksananya kegiatan dakwah secara terencana dan sistematis. Takmir masjid memiliki peran yang vital dalam merancang program dakwah, mengelola sumber daya, serta menciptakan lingkungan masjid yang terbuka dan ramah bagi jamaah. Di sisi lain, partisipasi jamaah menjadi indikator keberhasilan dakwah di masjid, karena dakwah tidak hanya dianggap sebagai kegiatan penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses interaksi dan keterlibatan umat.

Dalam konteks masyarakat modern, masjid sebagai alat dakwah menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan cara berpikir jamaah, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial yang makin kompleks. Karena itu, masjid dituntut untuk mengembangkan pendekatan dakwah yang fleksibel, komunikatif, dan relevan dengan kenyataan masyarakat. Penggunaan media digital, peningkatan kualitas komunikasi dakwah, serta penguatan peran jamaah menjadi langkah penting agar masjid tetap berfungsi maksimal sebagai pusat dakwah dan pengembangan umat.

8. Jamaah dan Takmir Masjid

a. Pengertian Jamaah

Kata jamaah berasal dari bahasa arab yang berarti berkumpul.

Sedangkan secara istilah, jamaah adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama, kerja semangat, hati dan kasih sayang dan dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam²⁹. Jamaah adalah wadah bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah. Di dalam jamaah, terdapat imam atau amir atau sultan, dan ada rukyah atau makmum. Sama halnya dalam salat ada imam ada makmum. Meskipun jutaan umat salat di masjid bersama, tapi tanpa ada imam, tidak bisa dikatakan salat berjamaah. Akan tetapi, walau hanya tiga orang, kalau salah satu maju menjadi imam, maka itu salat berjamaah. Jamaah bukan hanya berarti kumpulan orang dalam ibadah, tetapi juga simbol persatuan umat Islam di atas kebenaran³⁰.

b. Partisipasi Jamaah

Partisipasi jamaah mengacu pada keterlibatan aktif anggota jamaah dalam berbagai kegiatan di masjid, baik secara fisik, intelektual, emosional maupun materi. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah bentuk keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam suatu kegiatan yang mendorongnya untuk memberikan kontribusi serta tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan bersama³¹. Dalam konteks masjid, tingkat partisipasi jamaah mencerminkan tingkat kepedulian mereka terhadap berbagai program yang diadakan. Partisipasi jamaah meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan, tetapi tidak sepenuhnya bersifat proporsional, karena dipengaruhi

²⁹ Husen Usman Kambayang, *Usaha Dakwah dan Tabligh* (Bandung: Pustaka Rahadha, 2005), h. 10

³⁰ Dianto, I. (2019). Pembentukan manhaj jamaah dalam pengembangan masyarakat Islam. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(2), 85-101.

³¹ Keith Davis, *Human Behavior at Work: Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill, 1977), h. 179.

oleh beberapa faktor, seperti tingkat kesadaran keagamaan jamaah, kualitas kepemimpinan dan kinerja takmir masjid, relevansi program masjid dengan kebutuhan jamaah, serta komunikasi yang efektif antara pengurus dan jamaah. Tingginya partisipasi jamaah menjadi indikator keberhasilan dakwah masjid, sementara rendahnya partisipasi bisa menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan dan komunikasi dakwah.

c. Pengertian Takmir Masjid

Kata takmir dalam bahasa arab *'amr* yang artinya memakmurkan. secara istilah, Takmir masjid merupakan badan atau kelompok orang yang di pilih untuk bertanggung jawab atas kepengurusan masjid tujuannya agar bisa memastikan kelancaran ibadah,serta menghidupkan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat³². Peran takmir sangat penting memastikan bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah,namun juga sebagai pusat kegiatan keagamaan,sosial,serta pendidikan bagi masyarakat.

Menurut Imam Mawardi, Takmir masjid merupakan sekumpulan orang yang berkewajiban mensejahterahkan masjid³³. Di Indonesia,takmir masjid mempunyai susunan yang beragam tergantung pada skala serta lokasi masjid.Beberapa masjid besar mempunyai struktur organisasi yang lebih kompleks, sementara masjid dilingkungan kecil biasanya dikelola oleh sekelompok sukarelawan yang berasal dari warga setempat.

³² Pertiwi, A., Anshori, A., & Mahmud, A. (2013). *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal Di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

³³ Muhammad Qadaruddin, A. Nurkidam, and Firman Firman, „Peran Dakwah Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat“, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10.2 (2016), 222–39 .

d. Peran Takmir Masjid

Takmir masjid merupakan elemen kunci dalam keberlangsungan dan efektivitas fungsi masjid sebagai sarana dakwah. Dalam struktur kelembagaan masjid, takmir berperan sebagai pengelola dan penanggung jawab utama seluruh aktivitas yang berlangsung di masjid. Oleh karena itu, peran takmir tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam menentukan arah dan kualitas dakwah yang diselenggarakan di masjid. Keberhasilan masjid dalam menjalankan fungsi dakwah sangat bergantung pada kompetensi, komitmen, dan visi keislaman para takmir. Peran takmir masjid bisa ditinjau dari jenis kegiatan yang diselenggarakan oleh takmir masjid

1. Memelihara masjid, sebagai tempat ibadah menghadap Allah SWT masjid perlu dipelihara dengan baik. takmir masjid harus membersihkan bagian manapun yang kotor dan rusak.
2. Mengatur kegiatan, kegiatan yang dilaksanakan di masjid menjadi tugas serta tanggung jawab takmir masjid untuk mengaturnya, baik itu kegiatan shalat jumat maupun kegiatan pengajian, ceramah subuh atau kegiatan lainnya.³⁴
3. Mengurus administrasi dan keuangan termasuk pengelolaan dana infak, sedekah dan zakat
4. menyediakan pendidikan dan dakwah, tujuannya untuk membekali umat dengan pemahaman agama yang lebih mendalam.

³⁴ Zahra, Anisa, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi pada Masjid Jami' Al Ittihad Desa Cibinong-Gunung Sindur, Bogor), Department of Islamic Community Development, FADASultan Maulana Hasanuddin Islamic State University of Banten, 2015. h. 57-74.

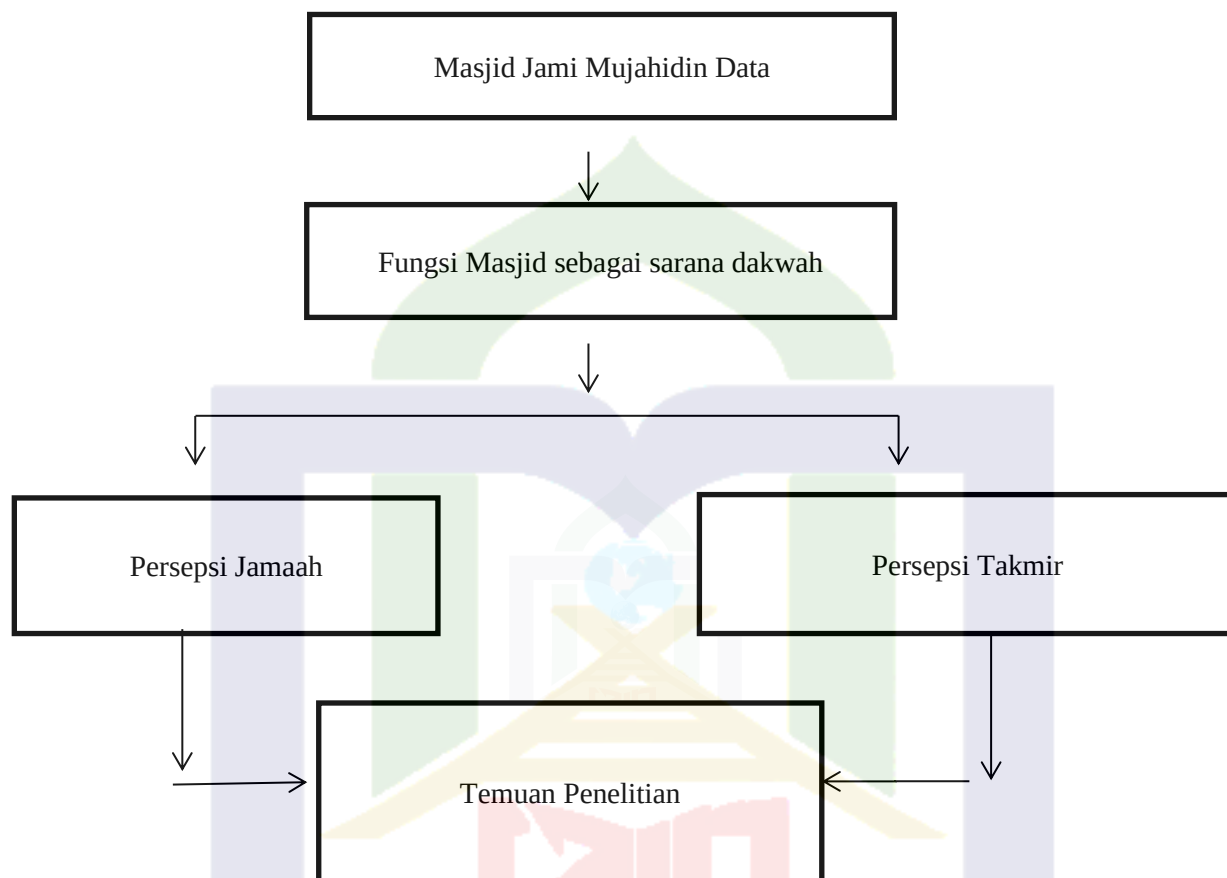
e. Tantangan yang Dihadapi Takmir Masjid

Mengelola masjid bukanlah suatu tugas yang mudah, takmir sering kali menghadapi berbagai rintangan dan hambatan yang menjadikan peran takmir tidak berjalan sesuai dengan harapan. Adapun tantangan yang dihadapi diantaranya :

1. Kurangnya sumber daya manusia, banyak masjid yang kesulitan mendapatkan pengurus yang memiliki kompetensi dan mempunyai waktu luang untuk mengurus masjid.
2. pendanaan yang terbatas sebab semua masjid memiliki dana yang cukup untuk membiayai operasional sehari-hari.
3. Kurangnya partisipasi Jamaah, tidak semua jamaah aktif dalam kegiatan masjid.

Manajemen yang kurang profesional juga bisa menjadi tantangan. Dalam beberapa kasus, beberapa orang belum mengadopsi sistem manajemen modern yang transparan dan akuntabel, sehingga menyebabkan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan.

D. Kerangka Pikir



2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang nyata dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis terjun langsung ke Masjid Jami Mujahidin Data untuk mengamati kegiatan dakwah, aktifitas jamaah, serta peran takmir masjid dalam menjalankan fungsi masjid sebagai sarana dakwah. Selain itu, penelitian ini juga bersifat, deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan dakwah, serta bagaimana pandangan jamaah dan takmir terhadap fungsi tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, pendapat, perilaku, dan pengalaman dari informan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap fungsi masjid sebagai sarana dakwah berdasarkan pengalaman dan pandangan jamaah maupun takmir masjid. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kegiatan dakwah, serta kendala yang dihadapi dalam memaksimalkan fungsi masjid. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas dakwah di masjid.

Wawancara dilakukan kepada takmir masjid, jamaah, dan pihak terkait untuk memperoleh informasi yang lebih rinci. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, arsip, dan dokumen kegiatan masjid.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Masjid Jami Mujahidin Data ke Duampanua Kabupaten Pinrang, karena lokasi ini relevan dengan subjek penelitian yaitu Fungsi Masjid Jami Mujahidin Data Sebagai Sarana Dakwah Dalam Sudut Pandang Jamaah dan Takmir (studi di Kecamatan Duamapanua Kabupaten Pinrang)

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah seminar proposal disetujui dan surat izin penelitian diterbitkan, diperkirakan berlangsung selama dua bulan atau sesuai kebutuhan proses pengumpulan data

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji dan memahami bagaimana Fungsi Masjid Jami Mujahidin Data dalam menjalankan perannya sebagai sarana dakwah di tengah masyarakat, serta bagaimana pandangan jamaah dan takmir terhadap pelaksanaan fungsi tersebut. Pelaksanaan fungsi masjid sebagai sarana dakwah, meliputi kegiatan seperti ceramah, pengajian, pembinaan umat, kegiatan remaja masjid, dan aktifitas sosial keagamaan lainnya. Pandangan jamaah terhadap fungsi masjid, yaitu bagaimana jamaah menilai keberadaan dan manfaat kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Masjid Jami Mujahidin Data dalam meningkatkan pemahaman dan kehidupan keagamaan masyarakat. Peran takmir dalam

pengelolaan dakwah, yaitu bagaimana takmir merencanakan, mengatur, dan mengembangkan kegiatan dakwah agar fungsi masjid dapat berjalan secara optimal.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang terdiri dari teks mendalam. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti kata-kata, pendapat, informasi, dan penjelasan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi mengenai fungsi masjid sebagai saran dakwah.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada semua informasi dan keterangan yang diperoleh dari individu lain atau dari dokumen tertulis. Dalam kerangka penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian kualitatif mencakup penggunaan kata-kata, dan dokumen yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Data tersebut diperoleh dari informasi yang dapat dipercaya dan memberikan penjelasan mendalam terkait dengan fokus penelitian. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini juga berasal dari berbagai sumber informasi lainnya, termasuk literatur, artikel, catatan, dan dokumen lain yang dianggap relevan untuk mendukung penelitian ini.

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara mendalam. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah

jamaah dan takmir masjid Jami Mujahidin Data. Data primer butuh waktu yang lebih lama dalam mengumpulkan data. Data primer yang diperoleh melalui hasil wawancara yang berasal dari informan. Keunggulan yang didapatkan peneliti dari jenis data primer, Peneliti dapat menyesuaikan dalam memilih narasumber agar bisa mendapatkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Adapun yang terlibat dalam proses pengumpulan data primer yaitu pengurus masjid jami mujahidin.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dari pihak lain dan data tertulis berupa temuan kajian pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan penelitian yang relevan³⁵. Baik yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, internet dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap. Keunggulan dari jenis data sekunder ini, Peneliti hanya membutuhkan waktu yang singkat untuk memperoleh data.

E. Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini dalam teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis pada sebuah penelitian, data yang didapatkan yaitu dapat meningkatkan bagaimana takmir dan jamaah berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masjid seperti kajian. Karena tujuan dari penelitian ini yaitu mengumpulkan data yang relevan. Tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode mengumpulkan data penelitian melalui observasi dan penginderaan. Para peneliti kemudian menulis laporan

³⁵ Ralph Adolph, (*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2016), h 9-12.

berdasarkan apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan selama observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata dan detail terhadap suatu kejadian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang problematika dakwah dalam sudut pandang takmir dan jamaah

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat berupa catatan kejadian yang sudah dilalui. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan dan karya seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya berimbas terhadap hasil karya suatu penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono, peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan berbagai metode selama proses validasi,³⁶.

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dengan membaca dan memeriksa ulang data yang ditemukan beberapa kali atau berulang kali. Setelah meninggalkan lapangan, peneliti sering memeriksa kembali data yang ditemukannya untuk menentukan kebenarannya. Tujuannya adalah menggunakan bahan referensi untuk memperoleh data valid terkait

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Alfabeta, 2013), h 40-42.

subjek yang diajukan peneliti³⁷. Tujuan penggunaan bahan dari referensi adalah untuk mendukung data yang telah peneliti temukan. Bahan referensi terpercaya ini bisa berupa foto, rekaman, atau laporan

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan upaya menjaga keabsahan data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian kualitatif. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, artinya mentransfer kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai metode dan sumber untuk memperoleh data³⁸. Demikian pula melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi terlibat, arsip, dokumen tertulis, catatan resmi, tulisan pribadi, dan foto.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengolahan dan penyusunan data secara terstruktur yang bersumber dari wawancara, catatan dan bahan-bahan lainnya, agar mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada masyarakat. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak lepas dari proses pengumpulan data. Sebelum penulisan laporan harus dilakukan analisis data yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data mencakup proses penyaringan, pemadatan dan transformasi data mentah dengan merangkum poin-poin penting. Menyoroti elemen inti, serta mengelompokkan informasi yang relevan guna

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif R&D, Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung (Rineka Cipta, 2013), h 45-47.

³⁸ bachri S Bachtira, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Teknologi Pendidikan*, h 46-62.

menghilangkan pengulangan yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini, reduksi data membantu meneliti untuk berfokus pada aspek paling krusial dari fungsi yang diteliti, seperti saran dakwah dalam sudut pandang jamaah dan takmir. melakukan pemilahan, penyederhanaan, pengestrakan, pemusatan dan transformasi data kasar yang ditemukan dan catatan di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan dalam bentuk uraian kalimat yang sistematis dan mudah dipahami. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun berdasarkan fokus penelitian, kemudian dijelaskan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Serta menelusuri informasi yang dapat memungkinkan dilakukan penarikan kesimpulan pada penelitian

c. Penarikan kesimpulan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara memahami dan merangkum seluruh data yang dianalisis, kemudian mengambil inti dari hasil penelitian sesuai fokus penelitian. Kesimpulan dibuat secara bertahap sejak awal penelitian hingga akhir penelitian, sehingga penelitian dapat memperoleh pemahaman yang jelas mengenai kondisi yang terjadi di lapangan. Verifikasi merupakan proses pengecekan kembali data dan kesimpulan penelitian agar data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari jamaah maupun takmir masjid. Melalui proses verifikasi tersebut, kesimpulan yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat

keakuratan dan keabsahan yang tinggi sehingga dapat menggambarkan Fungsi Masji Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah secara objektif dan sesuai dengan kenyataan dilapangan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Persepsi jamaah terhadap fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai dakwah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

a. Sebagai tempat Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian di Masjid Jami Mujahidin Data, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, diketahui bahwa fungsi masjid sebagai tempat ibadah berjalan dengan baik dan menjadi aktivitas utama yang paling konsisten dilaksanakan oleh masyarakat.

Menurut Abd. Rasyid selaku takmir masjid, ia menjelaskan bahwa secara umum pelaksanaan ibadah di masjid berjalan dengan baik tanpa adanya masalah yang berarti. Ia menegaskan bahwa masjid berfungsi sebagai sentral ibadah umat Islam, terutama dalam pelaksanaan salat lima waktu yang dilaksanakan secara berjamaah. Selain itu, kegiatan ibadah lainnya seperti salat Jumat dan aktivitas keagamaan lain juga tetap berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dasar masjid sebagai tempat ibadah masih terjaga dengan baik dalam kehidupan masyarakat setempat.

Selanjutnya, menurut Abu Wahida sebagai jamaah, masjid dipahami sebagai pusat ibadah yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Ia menegaskan bahwa masjid merupakan tempat utama pelaksanaan ibadah, khususnya salat lima waktu, yang menjadi kewajiban setiap muslim. Selain

itu, ia juga memandang masjid sebagai simbol kebaikan dan pusat nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangannya, keberadaan masjid tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter keislaman jamaah.

Sementara itu, menurut Siti, fungsi masjid sebagai tempat ibadah juga berjalan dengan baik dan didukung oleh keaktifan jamaah dalam melaksanakan salat berjamaah. Ia menjelaskan bahwa kegiatan ibadah di masjid berlangsung rutin dan memberikan dampak positif bagi kehidupan spiritual masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi ruang pembinaan keimanan yang berkelanjutan bagi jamaah.

Senada dengan itu, Erni menyatakan bahwa kegiatan ibadah di masjid berjalan dengan baik dan rutin dilaksanakan. Ia menilai bahwa keberadaan masjid memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk lebih dekat dengan Allah SWT melalui pelaksanaan ibadah berjamaah. Selain itu, menurutnya masjid juga menjadi tempat yang memperkuat hubungan sosial antarjamaah melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nurul Syafika, yang menyatakan bahwa kegiatan ibadah di masjid berjalan sebagaimana mestinya. Ia menilai bahwa masjid tetap menjalankan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, terutama dalam pelaksanaan salat berjamaah. Namun demikian, ia juga menyinggung bahwa partisipasi jamaah dalam kegiatan

masjid masih perlu ditingkatkan agar fungsi masjid dapat berjalan lebih optimal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai tempat ibadah telah berjalan dengan baik dan menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan salat, tetapi juga sebagai ruang pembentukan spiritual dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan jamaah.

Tabel 4.2 Klasifikan Fungsi Masjid sebagai Tempat Ibadah

Nama informan	Hasil Wawancara	Coding
Abd. Rasyid (Takmir) ³⁹	Masjid berfungsi sebagai sentral ibadah umat Islam. Pelaksanaan salat lima waktu, Jumat, dan kegiatan ibadah lainnya berjalan dengan baik tanpa kendala berarti.	Tempat ibadah, sentral ibadah, ibadah berjamaah, fungsi utama masjid
Abu Wajahida (Jamaah) ⁴⁰	Masjid merupakan pusat ibadah dan simbol kebaikan umat Islam. Salat lima waktu menjadi aktivitas utama, dan masjid menjadi pedoman kehidupan keislaman.	Sentral ibadah, simbol Islam, pembinaan akhlak, tempat ibadah utama
Siti (Jamaah) ⁴¹	Kegiatan ibadah di masjid berjalan rutin dan baik. Salat berjamaah dilaksanakan secara aktif dan membantu meningkatkan pemahaman agama masyarakat.	Ibadah rutin, salat berjamaah, pembinaan iman, tempat ibadah aktif
Erni (Jamaah) ⁴²	Ibadah di masjid berjalan dengan baik dan rutin. Masjid menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat hubungan	Rutin ibadah, penguatan iman, ibadah berjamaah, hubungan sosial

³⁹ Abd Rasyid 66 (Wawancara di Masjid jami mujahidin Data tanggal 12 Juni 2026)

⁴⁰ Abu Mujahida 55 (Wawancara di Masjid Jami Mujahidin Data tanggal 12 Juni 2026)

⁴¹ Siti 37 (Wawancara di Masjid Jami Mujahidin Data tanggal 13 Juni 2026)

⁴² Erni 35 (Wawancara di Masjid Mujahidin Data tanggal 14 Juni 2026)

	sosial jamaah.	
Nurul Syafika (Jamaah) ⁴³	Fungsi masjid sebagai tempat ibadah berjalan sebagaimana mestinya, terutama salat berjamaah, meskipun partisipasi jamaah masih perlu ditingkatkan.	Tempat ibadah, salat berjamaah, partisipasi jamaah, fungsi masjid

b. Sebagai Sarana Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Masjid Jami Mujahidin Data, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, fungsi masjid sebagai sarana dakwah dipahami sebagai bagian penting dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat.

Menurut Abd. Rasyid selaku takmir masjid, ia menjelaskan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan keagamaan dan pembinaan umat. Ia menegaskan bahwa kegiatan dakwah seperti ceramah, pengajian, serta pembinaan masyarakat merupakan bagian penting dari fungsi masjid dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Selain itu, menurutnya keberhasilan dakwah sangat bergantung pada keterlibatan pengurus, partisipasi jamaah, serta ketersediaan dai yang kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran strategis sebagai pusat dakwah yang harus terus dihidupkan secara berkelanjutan.

Selanjutnya, menurut Abu Wahida, masjid merupakan wadah utama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Ia memandang bahwa dakwah di masjid bukan hanya sebatas kegiatan ceramah, tetapi juga sebagai proses penyampaian nilai-nilai kebaikan yang dapat membentuk karakter jamaah. Menurutnya, masjid adalah simbol Islam yang seharusnya menjadi pusat kebaikan, tempat pendidikan agama, serta sarana memperkuat

⁴³ Nurul Syafika 21 (Wawancara di Masjid tanggal 18 Juni 2026)

pemahaman umat terhadap ajaran Islam. Ia juga menekankan bahwa dakwah sangat bermanfaat bagi masyarakat karena dapat membimbing perilaku dan meningkatkan kesadaran beragama.

Sementara itu, menurut Siti, fungsi masjid sebagai sarana dakwah sudah berjalan dengan baik melalui kegiatan rutin seperti ceramah agama dan pengajian. Ia menjelaskan bahwa kegiatan dakwah di masjid memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan pengetahuan agama, memperkuat keimanan, serta membentuk akhlak jamaah. Selain itu, masjid juga berperan sebagai tempat pembelajaran agama yang membantu masyarakat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.

Menurut Erni, kegiatan dakwah di masjid berlangsung secara rutin dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Ia menyatakan bahwa masjid menjadi sarana penting dalam menyampaikan nasihat agama dan meningkatkan pemahaman keislaman jamaah. Selain itu, kegiatan dakwah juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antarjamaah serta meningkatkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, Nurul Syafika menyampaikan bahwa masjid memiliki fungsi penting sebagai sarana dakwah, tidak hanya terbatas pada ibadah salat, tetapi juga sebagai tempat pembelajaran agama seperti kajian, ceramah, dan kegiatan keislaman lainnya. Namun demikian, ia menilai bahwa partisipasi jamaah dalam kegiatan dakwah masih perlu ditingkatkan agar fungsi masjid dapat berjalan lebih optimal dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa fungsi Masjid

Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah telah berjalan dengan baik melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti ceramah, pengajian, dan pembinaan umat. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat pendidikan Islam dan pembentukan karakter masyarakat. Namun demikian, optimalisasi fungsi dakwah masih diperlukan terutama dalam hal peningkatan partisipasi jamaah dan penguatan program dakwah yang lebih variatif dan berkelanjutan.

Tabel 4.3 klasifikasi fungsi sebagai sarana dakwah

Nama informan	Hasil Wawancara	Coding
Abd.Rasyid (Takmir) ⁴⁴	Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan keagamaan dan pembinaan umat. Kegiatan dakwah seperti ceramah dan pengajian sangat penting dan harus didukung oleh pengurus, jamaah, serta dai yang kompeten.	Sarana dakwah, pusat pendidikan Islam, pembinaan umat, peran takmir, manajemen dakwah
Abu Wajahida (Jamaah) ⁴⁵	Masjid adalah wadah dakwah dan simbol Islam yang menyampaikan nilai kebaikan. Dakwah di masjid sangat bermanfaat karena mengajak kepada kebaikan dan memperkuat pemahaman agama masyarakat.	Sarana dakwah, simbol Islam, penyampaian nilai Islam, pembinaan akhlak, manfaat dakwah
Siti (Jamaah) ⁴⁶	Kegiatan dakwah seperti ceramah dan pengajian berjalan rutin dan memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan agama, keimanan, serta akhlak jamaah..	Dakwah rutin, ceramah, pengajian, peningkatan iman, pendidikan Islam
Erni (Jamaah) ⁴⁷	Dakwah di masjid dilakukan	Dakwah rutin,

⁴⁴ Abd rasyid 66 (Wawancara di Masjid jami mujahidin Data tanggal 12 Juni 2026)

⁴⁵ Abu mujahida 55 (Wawancara di Masjid Jami Mujahidin Data tanggal 12 Juni 2026)

⁴⁶ Siti 37 (Wawancara di Masjid Jami Mujahidin Data tanggal 13 Juni 2026)

	secara rutin dan memberikan dampak positif, baik dalam peningkatan pemahaman agama maupun mempererat hubungan sosial antarjamaah.	pembinaan umat, hubungan sosial, penguatan keimanan
Nurul Syafika (Jamaah) ⁴⁸	Masjid memiliki peran penting sebagai sarana dakwah melalui kajian dan ceramah, namun partisipasi jamaah masih perlu ditingkatkan agar kegiatan lebih maksimal..	Sarana dakwah, kajian Islam, ceramah, partisipasi jamaah, optimalisasi dakwah

c. Sebagai pusat pendidikan umat Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian di Masjid Jami Mujahidin Data, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, diketahui bahwa masjid memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan Islam yang berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Menurut Abd. Rasyid selaku takmir masjid, ia menjelaskan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan keagamaan bagi masyarakat. Kegiatan seperti pengajian, ceramah, serta pembinaan jamaah merupakan bentuk nyata dari fungsi pendidikan yang dijalankan di masjid. Ia menegaskan bahwa melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam serta membentuk karakter yang lebih baik.

Selanjutnya, menurut Abu Wahida sebagai jamaah, masjid dipandang sebagai tempat yang sangat penting dalam proses pembelajaran agama. Ia menilai bahwa masjid merupakan simbol Islam yang menjadi pusat kebaikan, di mana masyarakat dapat menambah pengetahuan agama melalui

⁴⁷ Erni 35 (Wawancara di Masjid Mujahidin Data tanggal 14 Juni 2026

⁴⁸ Nurul Syafika 21 (Wawancara di Masjid tanggal 18 Juni 2026)

berbagai kegiatan dakwah seperti ceramah dan kajian. Dalam pandangannya, pendidikan Islam di masjid sangat berperan dalam membentuk pemahaman dan kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Siti, masjid memiliki peran besar sebagai tempat pendidikan Islam karena menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempelajari ajaran agama secara langsung. Ia menyampaikan bahwa kegiatan seperti pengajian rutin dan ceramah agama membantu meningkatkan pengetahuan keislaman jamaah serta memperkuat keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pendidikan di masjid berjalan seiring dengan kegiatan dakwah yang rutin dilaksanakan.

Sementara itu, Erni juga menyatakan bahwa masjid menjadi tempat belajar agama yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Ia menilai bahwa kegiatan pendidikan Islam di masjid tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak dan memperkuat hubungan sosial antarjamaah. Dengan demikian, masjid berperan sebagai ruang pembelajaran yang bersifat formal maupun nonformal.

Hal yang senada disampaikan oleh Nurul Syafika, yang menegaskan bahwa masjid berfungsi sebagai tempat sarana pendidikan Islam melalui kegiatan seperti kajian, ceramah, dan pembelajaran agama lainnya. Ia menilai bahwa fungsi pendidikan di masjid sudah berjalan, namun masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal partisipasi jamaah agar kegiatan lebih maksimal dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa Masjid Jami Mujahidin Data telah menjalankan fungsi sebagai pusat pendidikan Islam

melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pembinaan ilmu agama, pembentukan akhlak, dan peningkatan pemahaman keislaman masyarakat.

Tabel 4.4 klasifikasi sebagai pusat Pendidikan islam

Nama informan	Hasil Wawancara	Coding
Abd.Rasyid (Takmir) ⁴⁹	Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan keagamaan melalui kegiatan pengajian, ceramah, dan pembinaan jamaah untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat.	Pusat pendidikan Islam, pengajian, ceramah, pembinaan umat, pendidikan keagamaan
Abu Wahida (Jamaah) ⁵⁰	Masjid merupakan tempat belajar agama dan simbol kebaikan, di mana masyarakat dapat menambah pengetahuan keislaman melalui kegiatan dakwah seperti ceramah dan kajian.	Pendidikan Islam, simbol kebaikan, kajian Islam, ceramah, pembelajaran agama
Siti (Jamaah) ⁵¹	Masjid berperan sebagai tempat pendidikan Islam yang membantu meningkatkan pengetahuan agama, keimanan, dan pemahaman ajaran Islam melalui kegiatan rutin seperti pengajian.	Pendidikan Islam, pengajian rutin, peningkatan iman, pemahaman agama
Erni (Jamaah) ⁵²	Masjid menjadi tempat belajar agama yang memberikan manfaat dalam membentuk akhlak serta meningkatkan pengetahuan keislaman dan hubungan sosial antarjamaah.	Pendidikan Islam, pembentukan akhlak, pembelajaran agama, hubungan sosial
Nurul Syafika	Masjid memiliki fungsi pendidikan	Pendidikan Islam,

⁴⁹ Abd rasyid 66 (Wawancara di Masjid jami mujahidin Data tanggal 12 Juni 2026)

⁵⁰ Abu Mujahida 55 (Wawancara di Masjid Jami Mujahidin Data tanggal 12 Juni 2026)

⁵¹ Siti 37 (Wawancara di Masjid Jami Mujahidin Data tanggal 13 Juni 2026)

⁵² Erni 35 (Wawancara di Masjid Mujahidin Data tanggal 14 Juni 2026)

(Jamaah) ⁵³	Islam melalui kajian, ceramah, dan kegiatan keagamaan, namun partisipasi jamaah masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal.	kajian Islam, ceramah, partisipasi jamaah, optimalisasi fungsi
------------------------	--	--

d. Sebagai pusat pembinaan islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Masjid Jami Mujahidin Data, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, diketahui bahwa masjid memiliki peran penting sebagai pusat pembinaan umat dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Menurut Abd. Rasyid selaku takmir masjid, ia menjelaskan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan. Ia menegaskan bahwa pembinaan umat dilakukan melalui kegiatan seperti pengajian, ceramah, serta aktivitas keagamaan lainnya yang bertujuan membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Dalam pandangannya, masjid memiliki peran strategis dalam membina umat agar memiliki akhlak yang baik dan kehidupan beragama yang lebih terarah. Selanjutnya, menurut Abu Wahida sebagai jamaah, masjid dipandang sebagai tempat yang sangat penting dalam pembinaan umat karena menjadi wadah untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan ajaran Islam. Ia menilai bahwa kegiatan dakwah di masjid tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masjid menjadi simbol pembinaan moral dan

⁵³ Nurul Syafika 21 (Wawancara di Masjid tanggal 18 Juni 2026)

spiritual umat Islam.

Menurut Siti, masjid berperan penting dalam membina umat melalui kegiatan pendidikan agama yang rutin dilaksanakan. Ia menjelaskan bahwa pengajian dan ceramah di masjid membantu masyarakat dalam meningkatkan pemahaman agama, memperkuat keimanan, serta membentuk akhlak yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pembinaan umat di masjid berjalan seiring dengan kegiatan dakwah dan pendidikan Islam .

Sementara itu, Erni menyatakan bahwa masjid memiliki peran besar dalam membina umat karena menjadi tempat masyarakat belajar agama dan memperbaiki diri. Ia menilai bahwa kegiatan yang ada di masjid tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarjamaah sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan religius.

Hal senada juga disampaikan oleh Nurul Syafika, yang menjelaskan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan umat melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti kajian dan ceramah. Namun demikian, ia menilai bahwa pembinaan umat masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal partisipasi jamaah agar kegiatan masjid dapat lebih maksimal dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa Masjid Jami Mujahidin Data telah menjalankan fungsi sebagai pusat pembinaan umat melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembinaan spiritual, moral, dan sosial yang berkontribusi dalam membentuk kehidupan

masyarakat yang lebih religius dan berakhlak.

Tabel 4.5 klasifikasi sebagai pusat pembina umat

Nama informan	Hasil Wawancara	Coding
Abd.Rasyid (Takmir) ⁵⁴	Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan umat melalui kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan aktivitas keagamaan lainnya yang bertujuan membentuk karakter serta meningkatkan pemahaman agama masyarakat.	Pusat pembinaan umat, pengajian, ceramah, pembinaan karakter, pendidikan keagamaan
Abu Wahida (Jamaah) ⁵⁵	Masjid menjadi wadah pembinaan umat karena menyampaikan nilai-nilai Islam yang membimbing masyarakat dalam berperilaku sesuai ajaran agama serta membentuk moral yang baik.	Pembinaan umat, nilai Islam, pembinaan moral, perilaku religius, dakwah
Siti (Jamaah) ⁵⁶	Kegiatan di masjid seperti pengajian dan ceramah membantu meningkatkan pemahaman agama, keimanan, serta membentuk akhlak masyarakat secara bertahap.	Pembinaan umat, pengajian, peningkatan iman, pembentukan akhlak, pendidikan Islam
Erni (Jamaah) ⁵⁷	Masjid menjadi tempat pembinaan umat yang tidak hanya memberikan ilmu agama, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarjamaah dan menciptakan kehidupan yang harmonis.	Pembinaan umat, hubungan sosial, keharmonisan, pendidikan agama
Nurul Syafika	Masjid berfungsi sebagai	Pembinaan umat, kajian Islam,

⁵⁴ Abd rasyid 66 (Wawancara di Masjid jami mujahidin Data tanggal 12 Juni 2026)

⁵⁵ Abu Mujahida 55 (Wawancara di Masjid Jami Mujahidin Data tanggal 12 Juni 2026)

⁵⁶ Siti 37 (Wawancara di Masjid Jami Mujahidin Data tanggal 13 Juni 2026)

⁵⁷ Erni 35 (Wawancara di Masjid Mujahidin Data tanggal 14 Juni 2026)

(Jamaah) ⁵⁸	pusat pembinaan umat melalui kajian dan ceramah, namun partisipasi jamaah masih perlu ditingkatkan agar pembinaan lebih optimal.	ceramah, partisipasi jamaah, optimalisasi fungsi
------------------------	--	--

2. Perspektif jamaah dan takmir terhadap fungsi Masjid Jami Mujahidin

Data sebagai sarana Dakwah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

a. Perspektif jamaah terhadap fungsi masjid

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah Masjid Jami Mujahidin Data di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, diketahui bahwa kegiatan dakwah dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat yang memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan praktik keberagamaan.

Menurut Abu Wahida, kegiatan dakwah di masjid dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan ajaran Islam yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Ia menegaskan bahwa dakwah bukan hanya sekadar kegiatan ceramah, tetapi juga mencakup proses penyampaian pesan keagamaan yang dapat membimbing umat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangannya, dakwah di masjid memiliki peran besar dalam membentuk kesadaran beragama dan memperkuat pemahaman umat terhadap ajaran Islam.

Selanjutnya, menurut Siti, kegiatan dakwah di masjid dinilai sangat baik dan bermanfaat karena memberikan tambahan ilmu agama serta

⁵⁸ Nurul Syafika 21 (Wawancara di Masjid tanggal 18 Juni 2026)

menjadi pengingat bagi jamaah untuk selalu berbuat kebaikan. Ia juga menyampaikan bahwa kegiatan seperti ceramah dan pengajian rutin membantu meningkatkan pemahaman agama serta memperkuat keimanan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dipandang sebagai media pendidikan spiritual yang efektif bagi jamaah.

Menurut Erni, kegiatan dakwah di masjid berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Ia menjelaskan bahwa dakwah tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan akhlak serta peningkatan kepedulian sosial antarjamaah. Dengan demikian, dakwah dipahami sebagai sarana yang mampu mempererat hubungan sosial sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman.

Sementara itu, Nurul Syafika menyampaikan bahwa kegiatan dakwah di masjid memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman agama kepada masyarakat. Namun demikian, ia juga menilai bahwa partisipasi jamaah dalam kegiatan dakwah masih perlu ditingkatkan agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas. Ia berharap kegiatan dakwah dapat dikembangkan secara lebih variatif dan mampu menarik minat generasi muda untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jamaah memandang kegiatan dakwah di Masjid Jami Mujahidin Data sebagai aktivitas yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman agama, memperkuat keimanan, serta membentuk akhlak masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat harapan agar kegiatan dakwah lebih ditingkatkan dari segi variasi, metode

penyampaian, serta partisipasi jamaah agar fungsi masjid sebagai pusat dakwah dapat berjalan lebih optimal.

Tabel 4.6 Klasifikasi Perspektif jamaah terhadap fungsi masjid

Nama Informan	Hasil Wawancara	Coding
Abu wahida ⁵⁹	kegiatan dakwah dipahami sebagai penyampaian nilai-nilai Islam yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat. Dakwah di masjid membantu memberikan pedoman hidup dan meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Efektivitasnya cukup baik meskipun partisipasi jamaah tidak selalu stabil. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kesadaran beragama dan pemahaman Islam dalam kehidupan sehari-hari.	Dakwah edukatif, nilai Islam, efektivitas fluktuatif, kesadaran religius, pemahaman agama
Siti ⁶⁰	Kegiatan dakwah sangat baik dan bermanfaat karena memberikan ilmu agama melalui ceramah dan pengajian rutin. Dakwah di masjid dinilai efektif karena dilakukan secara terjadwal dan diikuti jamaah. Dampaknya terlihat pada meningkatnya keimanan, pemahaman agama, dan pembentukan akhlak jamaah.	Dakwah rutin, ceramah, pengajian, efektif, peningkatan iman, pendidikan agama
Erni ⁶¹	Dakwah di masjid berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Kegiatan dakwah dinilai cukup efektif meskipun belum maksimal. Dampaknya terlihat	Dakwah efektif, pembinaan akhlak, kerukunan sosial, dampak positif, hubungan sosial.

⁵⁹ Abu Mujahida 55 (Wawancara di Masjid Jami Mujahidin Data tanggal 12 Juni 2026)

⁶⁰ Siti 37 (Wawancara di Masjid Jami Mujahidin Data tanggal 13 Juni 2026)

⁶¹ Erni 35 (Wawancara di Masjid Mujahidin Data tanggal 14 Juni 2026)

	pada terbentuknya akhlak yang lebih baik, meningkatnya kerukunan, dan kepedulian sosial antarjamaah.	
Nurul Syafika ⁶²	Kegiatan dakwah penting sebagai sarana pembinaan umat, namun partisipasi jamaah masih rendah sehingga efektivitasnya belum optimal. Dampaknya tetap positif, tetapi belum merata kepada seluruh jamaah. Perlu peningkatan metode dan keterlibatan jamaah.	Partisipasi rendah, efektivitas kurang optimal, pembinaan umat, perlu inovasi dakwah, dampak belum merata

b. Perspektif takmir terhadap fungsi masjid

Berdasarkan hasil wawancara dengan takmir Masjid Jami Mujahidin Data di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, diketahui bahwa masjid dipandang memiliki fungsi yang sangat luas dan strategis dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat dan sarana dakwah.

Menurut Abd. Rasyid selaku takmir, ia menjelaskan bahwa secara umum masjid telah menjalankan fungsinya dengan baik sebagai tempat ibadah. Ia menegaskan bahwa kegiatan ibadah seperti salat berjamaah berjalan lancar dan tidak mengalami kendala yang berarti, sehingga fungsi dasar masjid sebagai tempat ibadah dapat dikatakan telah terpenuhi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tetap menjadi pusat utama aktivitas spiritual masyarakat.

Lebih lanjut, Abd. Rasyid memandang bahwa masjid memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan keagamaan dan pembinaan akhlak masyarakat. Selain itu, Abd. Rasyid juga menegaskan bahwa fungsi masjid

⁶² Nurul Syafika 21 (Wawancara di Masjid tanggal 18 Juni 2026)

sebagai sarana dakwah merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat. Dakwah yang dilakukan melalui masjid dipandang sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam, memperkuat pemahaman umat, serta menjaga hubungan sosial antarjamaah. Namun demikian, ia juga mengakui bahwa pelaksanaan dakwah masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pendakwah, fluktuasi partisipasi jamaah, serta perlunya peningkatan koordinasi dan inovasi dalam kegiatan dakwah.

Secara umum, pandangan takmir menunjukkan bahwa Masjid Jami Mujahidin Data memiliki fungsi yang kompleks, meliputi aspek ibadah, pendidikan, dan dakwah. Meskipun pelaksanaannya sudah berjalan cukup baik, tetap diperlukan penguatan manajemen serta peningkatan partisipasi jamaah agar fungsi masjid dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Nama Informan	Hasil Wawancara	Coding
Abd rasyid (takmir) ⁶³	Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah yang berjalan dengan baik, khususnya salat berjamaah yang terlaksana secara rutin. Masjid juga berperan sebagai pusat pendidikan Islam dan pembinaan umat melalui kegiatan pengajian, ceramah, dan pembinaan akhlak masyarakat.	Fungsi ibadah, pusat pendidikan Islam, pembinaan umat, pengajian, ceramah
	Efektivitas kegiatan dakwah di masjid cukup baik karena didukung oleh pengurus, jamaah, dan fasilitas yang ada, namun masih terdapat fluktuasi partisipasi	Efektivitas cukup baik, partisipasi fluktuatif, keterbatasan dai, manajemen dakwah

⁶³ Abd rasyid 66 (Wawancara di Masjid jami mujahidin Data tanggal 12 Juni 2026)

	jamaah serta keterbatasan pendakwah.	
T a b e	Dampak kegiatan dakwah terlihat pada meningkatnya kesadaran beragama masyarakat, meskipun masih perlu peningkatan konsistensi kegiatan agar hasilnya lebih maksimal.	Dampak religius, kesadaran beragama, peningkatan pemahaman Islam
1 4	Masjid juga berfungsi sebagai sarana dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam, memperkuat hubungan sosial, serta membangun karakter masyarakat melalui kegiatan keagamaan.	Sarana dakwah, penguatan sosial, pembinaan karakter, nilai Islam

7 Klasifikasi Perspektif takmir terhadap fungsi masjid

3. Pelaksanaan fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?

Berdasarkan hasil wawancara dengan takmir dan jamaah Masjid Jami Mujahidin Data, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, diketahui bahwa kegiatan dakwah di masjid dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dan penyebaran nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat.

Kegiatan dakwah yang dilakukan di masjid meliputi ceramah agama, pengajian rutin, khutbah Jumat, TPA (TPQ), serta pengajian ibu-ibu PKK. Selain itu, terdapat pula kegiatan ceramah subuh dan safari subuh yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak

hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas dakwah yang beragam dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan dakwah di Masjid Jami Mujahidin Data pada umumnya telah berjalan dengan baik dan dikelola oleh takmir masjid melalui pengaturan jadwal serta menghadirkan penceramah sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan dakwah tidak selalu bersifat tetap setiap waktu, karena terdapat beberapa kegiatan yang bersifat insidental dan menyesuaikan kondisi serta ketersediaan penceramah.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa kegiatan dakwah rutin masih tetap dilaksanakan, terutama dalam bentuk pengajian, ceramah agama, dan khutbah Jumat. Kegiatan ini menjadi agenda utama yang secara konsisten diikuti oleh jamaah meskipun tingkat kehadiran tidak selalu stabil. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tetap mempertahankan fungsi dakwahnya meskipun dengan dinamika partisipasi jamaah yang berbeda-beda.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan dakwah masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan penceramah atau dai, serta kurangnya variasi dalam metode penyampaian dakwah. Selain itu, partisipasi jamaah yang belum stabil juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan dakwah di masjid.

Hambatan lain yang menyebabkan jamaah kurang aktif mengikuti kegiatan dakwah adalah kesibukan pekerjaan, kurangnya waktu luang, serta rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya kegiatan keagamaan. Faktor motivasi dan dorongan spiritual juga turut mempengaruhi tingkat keaktifan jamaah dalam mengikuti kegiatan di masjid.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di Masjid Jami Mujahidin Data telah berjalan cukup baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam hal pengelolaan kegiatan, inovasi metode dakwah, serta peningkatan partisipasi jamaah agar fungsi masjid sebagai sarana dakwah dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Nama Informan	Kegiatan dakwah di masjid	Pelaksanaan Dakwah	Kendala Pelaksanaan	Hambatan keaktifan Jamaah	Coding
Abd rasyid (takmir)	Ceramah, pengajian, TPA, pengajian ibu-ibu PKK, ceramah subuh, safari subuh	Dilaksanakan oleh pengurus masjid, dijadwalkan, dan menghadirkan penceramah. Namun ada kegiatan yang tidak tetap	Kurangnya penceramah, kegiatan tidak selalu stabil	Jamaah kadang tidak konsisten hadir	Manajemen dakwah, keterbatasan dai, partisipasi fluktuatif
Abu wahida	Dakwah melalui khutbah, ceramah, dan penyampaian nilai Islam	Dilaksanakan sebagai sarana penyampaian nilai Islam, namun partisipasi jamaah tidak selalu stabil	Kurang kesadaran agama sebagian jamaah	Kurangnya motivasi, kesibukan dunia, rendahnya kesadaran agama	Dakwah normatif, kesadaran religius rendah
Siti	Ceramah, pengajian rutin	Dilaksanakan secara rutin dan terjadwal	Kesibukan masyarakat	Waktu luang terbatas, pekerjaan	Dakwah rutin, keterbatasan waktu

Erni	Ceramah dan pengajian	Berjalan cukup baik dan rutin	Kesibukan pekerjaan	Kurang waktu untuk hadir	Dampak sosial, keterbatasan waktu
Nurul syafika	Kajian, ceramah, kegiatan keagamaan lainnya	Sudah berjalan namun partisipasi jamaah masih kurang	Kurang optimalnya peran pengurus dan motivasi jamaah	Kurangnya kesadaran jamaah, peran pengurus kurang maksimal	Partisipasi rendah, manajemen dakwa

B. Pembahasan

1. Persepsi jamaah terhadap fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan takmir dan jamaah Masjid Jami Mujahidin Data di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, dapat disimpulkan bahwa persepsi jamaah terhadap fungsi masjid sebagai sarana dakwah secara umum bersifat positif, di mana masjid dipandang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penyebaran nilai-nilai Islam melalui kegiatan ceramah, pengajian, dan khutbah; persepsi tersebut terbentuk dari pengalaman langsung jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan di masjid, meskipun terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan keterlibatan yang dipengaruhi oleh faktor kesibukan, partisipasi, serta kondisi sosial masing-masing individu.

a. Fungsi Masjid Sebagai tempat ibadah

Teori persepsi menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menerima, menyeleksi, mengorganisasi, dan memaknai stimulus yang diterima melalui indera, yang kemudian menghasilkan respons

tertentu. Proses ini tidak bersifat seragam, karena setiap individu memiliki latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Dalam konteks penelitian ini, teori persepsi digunakan untuk memahami bagaimana jamaah Masjid Jami Mujahidin Data memaknai fungsi masjid sebagai sarana dakwah berdasarkan pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan di masjid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi jamaah terhadap fungsi masjid sebagai sarana dakwah cenderung positif. Jamaah memaknai masjid sebagai pusat penyampaian nilai-nilai Islam melalui kegiatan ceramah, pengajian, khutbah, dan pembinaan umat. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman langsung jamaah dalam mengikuti kegiatan dakwah di masjid serta interaksi sosial di lingkungan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa pemaknaan seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diterima secara berulang dan pengalaman yang dialami dalam lingkungan sosialnya.

Meskipun secara umum persepsi jamaah bersifat positif, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan keterlibatan jamaah dalam kegiatan dakwah. Sebagian jamaah aktif mengikuti kegiatan masjid dan memiliki persepsi yang kuat terhadap pentingnya dakwah, sementara sebagian lainnya menunjukkan partisipasi yang rendah akibat kesibukan pekerjaan dan keterbatasan waktu. Perbedaan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi jamaah terhadap fungsi masjid cenderung homogen dan stabil. Perbedaan tersebut terjadi karena faktor kontekstual lokal, seperti pola aktivitas masyarakat

pedesaan, tingkat kesibukan ekonomi, serta variasi keterlibatan pengurus masjid dalam mengelola kegiatan dakwah.

Hasil penelitian ini memperkuat teori persepsi bahwa pemaknaan individu terhadap suatu objek tidak bersifat tetap, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, dan kondisi sosial. Dalam konteks Masjid Jami Mujahidin Data, persepsi jamaah terhadap fungsi masjid sebagai sarana dakwah terbentuk melalui interaksi langsung dengan kegiatan keagamaan yang berlangsung di masjid. Oleh karena itu, teori persepsi memiliki implikasi penting dalam memahami dinamika partisipasi jamaah, yaitu bahwa peningkatan persepsi positif terhadap fungsi masjid dapat dilakukan melalui penguatan pengalaman keagamaan, peningkatan kualitas komunikasi dakwah, serta keterlibatan aktif jamaah dalam setiap kegiatan masjid.

b. Fungsi masjid Sebagai sarana Dakwah

Teori persepsi menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menerima, menyeleksi, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung maupun lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, teori persepsi digunakan untuk memahami bagaimana jamaah memaknai fungsi masjid sebagai sarana dakwah berdasarkan stimulus yang mereka terima dari kegiatan keagamaan di masjid seperti ceramah, pengajian, khutbah, serta pembinaan umat. Proses pemaknaan ini dipengaruhi oleh pengalaman jamaah dalam mengikuti kegiatan masjid, tingkat keterlibatan, serta lingkungan sosial keagamaan yang membentuk cara pandang mereka terhadap fungsi dakwah masjid.

Berdasarkan hasil penelitian pada Rumusan Masalah 1, jamaah memandang bahwa masjid memiliki fungsi penting sebagai sarana dakwah yang diwujudkan melalui kegiatan ceramah, pengajian, khutbah Jumat, dan pembinaan umat. Jamaah menilai bahwa kegiatan tersebut memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman agama, memperkuat keimanan, serta membentuk akhlak yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa pemaknaan seseorang terhadap suatu objek terbentuk melalui pengalaman langsung dan stimulus yang berulang. Dalam hal ini, pengalaman jamaah dalam mengikuti kegiatan dakwah di masjid menjadi faktor utama terbentuknya persepsi positif terhadap fungsi masjid sebagai sarana dakwah.

Meskipun persepsi jamaah secara umum bersifat positif, penelitian ini menemukan adanya variasi tingkat pemahaman dan keterlibatan jamaah terhadap fungsi masjid sebagai sarana dakwah. Sebagian jamaah memiliki pemahaman yang kuat karena aktif mengikuti kegiatan dakwah, sementara sebagian lainnya hanya memahami secara umum dan tidak selalu terlibat secara rutin. Perbedaan ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang cenderung menggambarkan persepsi jamaah yang homogen dan stabil. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya faktor internal seperti tingkat kesibukan, pendidikan, dan motivasi keagamaan, serta faktor eksternal seperti intensitas kegiatan dakwah dan peran takmir dalam mengelola kegiatan masjid.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori persepsi memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana jamaah memaknai fungsi

masjid sebagai sarana dakwah. Persepsi tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses stimulus, pengalaman, dan interpretasi yang dipengaruhi oleh keterlibatan jamaah dalam kegiatan masjid. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan persepsi positif terhadap fungsi dakwah masjid dapat dilakukan melalui penguatan kegiatan dakwah yang konsisten, peningkatan kualitas komunikasi antara takmir dan jamaah, serta peningkatan partisipasi jamaah agar makna fungsi masjid sebagai sarana dakwah dapat dipahami secara lebih luas, mendalam, dan merata.

c. Fungsi masjid sebagai pusat Pendidikan islam

Dengan teori persepsi menjelaskan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memaknai suatu objek berdasarkan proses penerimaan stimulus, penginderaan, interpretasi, dan respon yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, teori persepsi digunakan untuk memahami bagaimana jamaah memaknai fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam berdasarkan pengalaman mereka mengikuti kegiatan seperti pengajian, ceramah, kajian keislaman, dan pembinaan keagamaan di Masjid Jami Mujahidin Data. Proses tersebut membentuk pemahaman jamaah bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah memiliki persepsi bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam yang memberikan ruang pembelajaran agama secara langsung melalui kegiatan pengajian rutin, ceramah, serta kajian keislaman. Jamaah menyatakan bahwa kegiatan

tersebut membantu meningkatkan pengetahuan agama, memperkuat keimanan, serta membentuk akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa pemahaman individu terbentuk melalui stimulus yang berulang dan pengalaman langsung dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini, keterlibatan jamaah dalam kegiatan pendidikan Islam di masjid menjadi faktor utama terbentuknya persepsi positif terhadap fungsi pendidikan masjid.

Meskipun sebagian besar jamaah memiliki persepsi positif, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan keterlibatan jamaah dalam kegiatan pendidikan Islam di masjid. Sebagian jamaah aktif mengikuti pengajian dan kajian sehingga memiliki pemahaman yang lebih mendalam, sedangkan sebagian lainnya hanya sesekali mengikuti kegiatan sehingga pemahamannya masih bersifat umum. Perbedaan ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam cenderung seragam dan stabil. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor kesibukan jamaah, perbedaan tingkat pendidikan, motivasi keagamaan, serta intensitas kegiatan pendidikan Islam yang diikuti oleh masing-masing individu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori persepsi sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana jamaah memaknai fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Persepsi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses stimulus, pengalaman, dan interpretasi yang dipengaruhi oleh keterlibatan langsung jamaah dalam kegiatan pendidikan di masjid. Oleh

karena itu, implikasi dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan persepsi positif terhadap fungsi pendidikan masjid dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas kegiatan pengajian, penguatan metode pembelajaran agama, serta peningkatan partisipasi jamaah agar proses pendidikan Islam di masjid dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

d. Fungsi masjid sebagai pusat pembina umat

Dalam teori persepsi menjelaskan bahwa setiap individu memaknai suatu objek melalui proses penerimaan stimulus, penginderaan, interpretasi, dan respon yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, teori persepsi digunakan untuk memahami bagaimana jamaah memaknai fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat berdasarkan pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, serta aktivitas sosial keislaman di Masjid Jami Mujahidin Data. Proses tersebut membentuk cara pandang jamaah bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang pembinaan moral, spiritual, dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah memandang masjid sebagai pusat pembinaan umat yang berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan pemahaman agama, serta memperkuat akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan pembinaan keagamaan dipandang sebagai sarana utama dalam proses pembinaan tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa pemaknaan individu terbentuk melalui stimulus yang berulang dan pengalaman langsung dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini, keterlibatan

jamaah dalam aktivitas pembinaan di masjid menjadi faktor utama terbentuknya persepsi bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan umat.

Meskipun persepsi jamaah terhadap fungsi pembinaan umat cenderung positif, penelitian ini menemukan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan keterlibatan antarjamaah. Sebagian jamaah memahami secara mendalam fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat karena aktif mengikuti kegiatan keagamaan, sedangkan sebagian lainnya hanya memahami secara umum tanpa keterlibatan yang intens. Perbedaan ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggambarkan persepsi masyarakat lebih seragam terhadap fungsi pembinaan masjid. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kesibukan, motivasi keagamaan, pengalaman mengikuti kegiatan masjid, serta intensitas komunikasi antara takmir dan jamaah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori persepsi sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana jamaah memaknai fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat. Persepsi tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan masjid. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini adalah bahwa penguatan fungsi pembinaan umat di masjid dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas kegiatan keagamaan, penguatan peran takmir dalam membina jamaah, serta peningkatan partisipasi masyarakat agar proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif, berkesinambungan, dan merata kepada seluruh lapisan jamaah.

2. Perspektif jamaah dan takmir terhadap fungsi Masjid jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

a. Pandangan jamaah terhadap kegiatan dakwah

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa perspektif jamaah dan takmir terhadap fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah secara umum bersifat positif, di mana masjid dipandang sebagai wadah utama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan ceramah, pengajian, khutbah, serta pembinaan umat yang berperan dalam meningkatkan pemahaman agama, keimanan, dan pembentukan akhlak masyarakat. Perspektif tersebut terbentuk melalui proses persepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman langsung jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan di masjid serta peran takmir dalam mengelola kegiatan dakwah. Namun demikian, meskipun fungsi dakwah telah dipahami dengan baik, masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan partisipasi jamaah yang dipengaruhi oleh faktor kesibukan, keterbatasan waktu, serta fluktuasi keaktifan dalam mengikuti kegiatan, sehingga menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah di masjid belum sepenuhnya merata di seluruh lapisan jamaah.

Teori komunikasi dakwah menjelaskan bahwa dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan keislaman dari da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) melalui berbagai media dengan tujuan membentuk kesamaan makna, memengaruhi pemahaman, serta mendorong perubahan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Islam. Dalam konteks penelitian ini,

komunikasi dakwah dipahami sebagai proses interaksi antara takmir dan jamaah melalui kegiatan ceramah, pengajian, khutbah, dan pembinaan keagamaan di masjid, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan Islam secara persuasif dan edukatif agar dapat diterima serta diamalkan oleh jamaah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pandangan jamaah terhadap kegiatan dakwah di Masjid Jami Mujahidin Data secara umum bersifat positif, di mana dakwah dipahami sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman agama, keimanan, dan pembentukan akhlak. Jamaah menilai bahwa kegiatan ceramah dan pengajian rutin menjadi media utama dalam memperkuat pemahaman keagamaan. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan, serta mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komunikasi dakwah yang efektif dapat meningkatkan kesadaran religius dan membentuk perilaku sosial yang lebih baik dalam masyarakat.

Meskipun secara umum pandangan jamaah terhadap kegiatan dakwah bersifat positif, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan dalam tingkat efektivitas komunikasi dakwah di lapangan. Sebagian jamaah memiliki pemahaman yang baik dan aktif mengikuti kegiatan dakwah, namun sebagian lainnya kurang aktif karena faktor kesibukan, keterbatasan waktu, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan masjid. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa komunikasi dakwah di masjid berjalan lebih homogen dan partisipatif. Perbedaan ini

terjadi karena adanya faktor kontekstual lokal, seperti kondisi sosial ekonomi masyarakat, pola aktivitas jamaah, serta keterbatasan inovasi dalam metode penyampaian dakwah yang digunakan oleh pengurus masjid.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep komunikasi dakwah bahwa keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh keterlibatan audiens, kesesuaian metode, serta tercapainya kesamaan makna antara da'i dan jamaah. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas komunikasi dakwah di masjid dapat dilakukan melalui penguatan peran takmir dalam mengelola kegiatan, peningkatan variasi metode dakwah, serta peningkatan partisipasi jamaah. Dengan demikian, komunikasi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan umat yang lebih aktif, interaktif, dan berkelanjutan.

b. Pandangan takmir terhadap fungsi masjid

Teori komunikasi dakwah menjelaskan bahwa dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan keislaman dari komunikator (da'i atau pengelola masjid) kepada komunikan (jamaah) dengan tujuan membentuk kesamaan makna, memengaruhi pemahaman, serta mendorong perubahan sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi dakwah dipahami sebagai proses yang dilakukan oleh takmir masjid dalam mengelola, mengatur, dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui kegiatan ibadah, pengajian, ceramah, dan pembinaan umat di Masjid Jami Mujahidin Data, sehingga masjid berfungsi sebagai pusat penyampaian nilai-nilai Islam yang berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa takmir memandang fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam, pembinaan umat, dan sarana dakwah yang menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Takmir berperan sebagai pengelola utama dalam memastikan pesan dakwah tersampaikan melalui kegiatan seperti ceramah, pengajian, dan khutbah Jumat. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya peran komunikator dalam mengelola pesan agar dapat dipahami dan diterima oleh jamaah, serta mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola masjid dalam mengorganisasi kegiatan dan menyampaikan pesan secara terstruktur dan berkesinambungan.

Meskipun fungsi masjid telah dipahami secara luas oleh takmir, penelitian ini menemukan adanya kendala dalam proses komunikasi dakwah, seperti keterbatasan penceramah, fluktuasi partisipasi jamaah, serta kurangnya variasi metode penyampaian dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah belum berjalan secara optimal dan belum sepenuhnya mencapai kesamaan makna antara takmir sebagai komunikator dan jamaah sebagai penerima pesan. Kondisi ini sedikit berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa komunikasi dakwah di masjid berjalan lebih efektif dan stabil. Perbedaan ini terjadi karena adanya faktor lokal seperti keterbatasan sumber daya manusia, kondisi sosial jamaah, serta pola pengelolaan kegiatan masjid yang belum sepenuhnya inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan jamaah.

Hasil penelitian ini memperkuat konsep komunikasi dakwah bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam mengelola, menyampaikan, dan menyesuaikan pesan dengan kondisi jamaah. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa takmir memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah melalui penguatan manajemen kegiatan, peningkatan kualitas penceramah, serta inovasi metode dakwah yang lebih variatif dan interaktif. Dengan demikian, komunikasi dakwah di masjid dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk pemahaman, kesadaran, dan partisipasi jamaah secara berkelanjutan.

c. Efektifitas kegiatan dakwah

Teori komunikasi dakwah menjelaskan bahwa efektivitas dakwah ditentukan oleh keberhasilan proses penyampaian pesan keislaman dari komunikator (da'i atau pengelola masjid) kepada komunikan (jamaah) sehingga tercapai kesamaan makna, pemahaman, dan perubahan sikap sesuai nilai-nilai Islam. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas komunikasi dakwah di masjid dilihat dari sejauh mana pesan-pesan keagamaan melalui ceramah, pengajian, khutbah, dan kegiatan pembinaan umat dapat diterima, dipahami, serta diamalkan oleh jamaah. Proses ini juga dipengaruhi oleh metode penyampaian, kualitas penceramah, serta keterlibatan jamaah dalam setiap kegiatan dakwah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di Masjid Jami Mujahidin Data secara umum dinilai cukup efektif oleh jamaah maupun takmir, karena mampu memberikan pemahaman agama,

meningkatkan keimanan, serta membentuk akhlak masyarakat. Kegiatan seperti ceramah dan pengajian rutin dianggap sebagai media komunikasi dakwah yang paling berpengaruh dalam menyampaikan pesan keislaman. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menekankan bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh kesesuaian pesan, media, dan penerimaan komunikan, serta mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dakwah yang dilakukan secara terstruktur dan rutin cenderung lebih mudah dipahami dan memberikan dampak positif bagi jamaah.

Meskipun kegiatan dakwah dinilai cukup efektif, penelitian ini menemukan adanya ketidaksempurnaan dalam proses komunikasi dakwah, terutama terkait fluktuasi partisipasi jamaah dan keterbatasan variasi metode dakwah. Sebagian jamaah aktif mengikuti kegiatan dan merasakan manfaatnya, namun sebagian lainnya kurang terlibat karena kesibukan, keterbatasan waktu, serta kurangnya motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah belum merata di seluruh jamaah. Kondisi ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa efektivitas dakwah di masjid berlangsung lebih konsisten dan partisipatif. Perbedaan ini terjadi karena adanya faktor sosial-ekonomi masyarakat, pola aktivitas jamaah, serta keterbatasan inovasi dalam penyampaian dakwah di lingkungan masjid.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori komunikasi dakwah bahwa efektivitas penyampaian pesan tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada proses komunikasi, media yang digunakan, serta

keterlibatan aktif jamaah sebagai penerima pesan. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas dakwah di masjid dapat dilakukan melalui penguatan peran takmir dalam mengelola kegiatan, peningkatan kualitas dan variasi metode dakwah, serta peningkatan partisipasi jamaah. Dengan demikian, komunikasi dakwah di masjid dapat berjalan lebih optimal dalam membentuk pemahaman, kesadaran, dan perubahan perilaku jamaah secara berkelanjutan.

d. Dampak kegiatan dakwah

Teori komunikasi dakwah menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari proses penyampaian pesan, tetapi juga dari dampak yang ditimbulkan pada penerima pesan (mad'u), baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Dalam konteks penelitian ini, dampak komunikasi dakwah dilihat dari perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku jamaah setelah mengikuti kegiatan dakwah di masjid seperti ceramah, pengajian, khutbah, dan pembinaan umat. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan transformatif dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di Masjid Jami Mujahidin Data memberikan dampak positif bagi jamaah, terutama dalam peningkatan pemahaman agama, penguatan keimanan, pembentukan akhlak, serta peningkatan kepedulian sosial. Jamaah menyatakan bahwa ceramah dan pengajian rutin membantu mereka lebih memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menyatakan bahwa dakwah yang

efektif akan menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku mad'u, serta mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan dakwah di masjid berperan penting dalam pembinaan spiritual dan sosial masyarakat.

Meskipun dampak kegiatan dakwah cenderung positif, penelitian ini menemukan bahwa dampak tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh jamaah. Sebagian jamaah mengalami peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku yang signifikan karena aktif mengikuti kegiatan dakwah, sedangkan sebagian lainnya belum merasakan dampak yang optimal akibat keterbatasan partisipasi, kesibukan pekerjaan, dan kurangnya kehadiran dalam kegiatan keagamaan. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggambarkan dampak dakwah lebih merata dan konsisten di kalangan jamaah. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor internal seperti motivasi dan kesadaran beragama, serta faktor eksternal seperti intensitas kegiatan dakwah dan keterbatasan metode penyampaian yang digunakan di masjid.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori komunikasi dakwah bahwa dampak dakwah merupakan hasil akhir dari proses komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan, yang mencakup perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan dampak kegiatan dakwah di masjid diperlukan peningkatan kualitas komunikasi dakwah, inovasi metode penyampaian, serta peningkatan partisipasi jamaah dalam setiap kegiatan keagamaan. Dengan demikian, komunikasi dakwah

dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembinaan umat yang berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

3. Pelaksanaan fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?

a. Masjid berperan dalam dakwah sebagai pusat pengembangan komunitas

Hasil studi memperlihatkan bahwa Masjid Jami Mujahidin Data secara aktif menyelenggarakan berbagai acara dakwah seperti ceramah keagamaan, pengajian berkala, khutbah Jumat, TPA/TPQ, pengajian untuk ibu-ibu PKK, ceramah subuh, dan safari subuh. Variasi kegiatan tersebut menunjukkan bahwa peran masjid tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam dan pengembangan spiritual komunitas. Penemuan ini sejalan dengan pemikiran Soerjono Soekanto yang mengemukakan bahwa fungsi adalah peranan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sesuai dengan posisi mereka di dalam komunitas. Dalam hal ini, Masjid Jami Mujahidin Data telah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai institusi keagamaan yang berperan dalam membina kehidupan religius masyarakat melalui beragam aktivitas dakwah.

Di samping itu, menurut Koentjaraningrat, fungsi bisa dilihat dari nilai yang diberikan oleh suatu unsur bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan kegiatan dakwah yang dilakukan secara rutin memberikan keuntungan berupa peningkatan wawasan agama, pembentukan akhlak, serta peneguhan nilai-nilai keislaman bagi para jamaah. Oleh karena itu, fungsi dakwah masjid telah memberikan dampak yang nyata terhadap sisi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

b. Aktivitas dakwah mencerminkan peran masjid sebagai alat pengembangan nilai-nilai spiritual serta sosial

Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dakwah di Masjid Jami Mujahidin Data tidak semata-mata fokus pada penyampaian konten agama, melainkan juga berfungsi sebagai wadah untuk membangun ikatan sosial antar anggota jamaah. Sesi

pengajian rutin, khutbah pada hari Jumat, dan kegiatan TPA melibatkan beragam kelompok usia, sehingga memperkuat komunikasi sosial dan ukhuwah Islamiyah.

Penemuan ini sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Allah SWT (hablum minallah), tetapi juga menetapkan hubungan antar sesama manusia (hablum minannas). Oleh sebab itu, peran dakwah di masjid tidak hanya membentuk kualitas spiritual masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, kepedulian, serta persaudaraan dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, aktivitas dakwah yang dilakukan di Masjid Jami Mujahidin Data telah melaksanakan fungsi keagamaan dan fungsi sosial sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

c. Pengelolaan aktivitas dakwah mencerminkan penerapan fungsi lembaga masjid

Berdasarkan wawancara, terungkap bahwa seluruh aktivitas dakwah diorganisir oleh pengurus masjid melalui penentuan jadwal dan menghadirkan penceramah sesuai dengan kebutuhan. Ini menandakan bahwa ada pengelolaan organisasi yang mendukung keberlangsungan kegiatan dakwah. Menurut pandangan Soerjono Soekanto, sebuah organisasi dapat disebut berfungsi jika dapat melaksanakan hak serta kewajiban sesuai dengan posisinya dalam struktur sosial. Dalam studi ini, pengurus masjid telah menjalankan perannya sebagai pengelola kegiatan dakwah sehingga berbagai program keagamaan dapat dilaksanakan secara sistematis meskipun ada beberapa kegiatan yang terjadi secara mendadak. Pengelolaan ini menjadi sinyal bahwa fungsi organisasi masjid sudah berjalan, meskipun masih membutuhkan peningkatan agar pelaksanaan dakwah dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

d. Hambatan dalam pelaksanaan dakwah memengaruhi efektivitas fungsi masjid

Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah masih menemui berbagai tantangan, di antaranya kurangnya jumlah dai atau penceramah, minimnya variasi dalam metode penyampaian dakwah, serta partisipasi sejumlah jamaah yang

rendah karena kesibukan kerja, keterbatasan waktu, dan motivasi yang kurang dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran masjid sebagai pusat dakwah belum sepenuhnya berfungsi secara maksimal. Menurut Koentjaraningrat, suatu fungsi dianggap efektif jika dapat memberikan manfaat secara optimal bagi masyarakat. Kendala-kendala tersebut membuat manfaat dari kegiatan dakwah belum dapat dirasakan secara merata oleh semua lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dakwah agar peran masjid dapat beroperasi lebih efektif dalam mengembangkan kehidupan keagamaan masyarakat.

e. Optimalisasi fungsi dakwah memerlukan inovasi dan peningkatan partisipasi jamaah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kegiatan dakwah sudah berjalan dengan baik, masih ada kebutuhan untuk mengembangkan metode dakwah yang lebih menarik serta mendorong partisipasi masyarakat dalam setiap acara yang diadakan. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, lembaga keagamaan memegang tanggung jawab besar untuk menuntun masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik melalui penyebaran ajaran Islam secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan umat. Oleh karena itu, pengembangan metode dakwah yang lebih beragam, peningkatan kualitas penceramah, serta strategi untuk meningkatkan partisipasi jamaah adalah langkah-langkah penting dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat dakwah. Dengan terselenggaranya fungsi dakwah yang optimal, masjid akan mampu berperan sebagai pusat pengembangan spiritual, pendidikan Islam, serta penguatan nilai-nilai sosial keagamaan di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil riset dan teori yang diterapkan, dapat diterima bahwa Masjid Jami Mujahidin Data telah menjalankan peran dakwahnya melalui sejumlah aktivitas keagamaan yang memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman agama, pengembangan akhlak, serta penguatan interaksi sosial di kalangan masyarakat. Penemuan ini sejalan dengan teori Soerjono Soekanto tentang

fungsi sebagai pelaksanaan peran dalam komunitas, pandangan Koentjaraningrat yang melihat fungsi sebagai kontribusi suatu elemen untuk kehidupan sosial, serta perspektif M. Quraish Shihab yang menegaskan bahwa lembaga keagamaan berperan dalam membina hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan sesama. Namun demikian, fungsi dakwah ini belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal karena masih terdapat kendala seperti jumlah dai yang terbatas, kurangnya inovasi dalam metode dakwah, dan rendahnya partisipasi sebagian jamaah. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan manajemen dalam kegiatan dakwah sehingga fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dapat dijalankan dengan lebih efektif dan berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan takmir dan jamaah Masjid Jami Mujahidin Data di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, dapat disimpulkan bahwa Masjid Jami Mujahidin Data memiliki fungsi penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Masjid tidak hanya dipahami sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai sarana dakwah, pusat pendidikan Islam, dan ruang pembinaan umat. Hal ini tampak dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, seperti salat berjamaah, khutbah Jumat, ceramah, pengajian, TPA/TPQ, ceramah subuh, safari subuh, serta kegiatan keagamaan lainnya.

1. persepsi jamaah terhadap fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah secara umum bersifat positif. Jamaah memandang masjid sebagai tempat yang memberikan manfaat besar dalam meningkatkan pemahaman agama, memperkuat keimanan, membentuk akhlak, serta mempererat hubungan sosial antarjamaah. Kegiatan dakwah seperti ceramah, pengajian, dan khutbah dinilai membantu masyarakat untuk lebih memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, persepsi positif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh partisipasi yang merata, karena masih terdapat jamaah yang kurang aktif akibat kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, dan rendahnya motivasi mengikuti kegiatan masjid.
2. perspektif jamaah dan takmir terhadap fungsi masjid sebagai sarana

dakwah menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Jamaah melihat kegiatan dakwah sebagai media pembelajaran agama dan pembinaan moral, sedangkan takmir memandang masjid sebagai lembaga keagamaan yang harus dikelola secara teratur agar kegiatan dakwah dapat berjalan baik. Dari sudut pandang takmir, fungsi masjid mencakup ibadah, pendidikan Islam, pembinaan umat, dan penguatan kehidupan sosial keagamaan. Meskipun demikian, takmir juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan dai atau penceramah, partisipasi jamaah yang tidak stabil, serta perlunya variasi metode dakwah agar kegiatan lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

3. pelaksanaan fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah telah berjalan cukup baik melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin maupun insidental. Kegiatan seperti ceramah, pengajian rutin, khutbah Jumat, TPA/TPQ, pengajian ibu-ibu, ceramah subuh, dan safari subuh menjadi bentuk nyata pelaksanaan dakwah di masjid. Pelaksanaan kegiatan tersebut dikelola oleh takmir melalui pengaturan jadwal, pemilihan penceramah, serta penyediaan fasilitas masjid. Akan tetapi, pelaksanaannya masih belum optimal secara menyeluruh karena terdapat hambatan berupa keterbatasan penceramah, kurangnya inovasi metode dakwah, dan kehadiran jamaah yang belum konsisten.

Dengan demikian, secara keseluruhan Masjid Jami Mujahidin Data telah menjalankan fungsinya sebagai sarana dakwah, pusat

pendidikan Islam, dan pembinaan umat, meskipun masih perlu ditingkatkan dari segi manajemen, komunikasi, dan partisipasi jamaah. Fungsi dakwah masjid akan lebih optimal apabila takmir mampu mengembangkan program yang lebih variatif, melibatkan jamaah dalam perencanaan kegiatan, serta membuka ruang yang lebih luas bagi generasi muda. Dengan pengelolaan yang lebih baik dan partisipasi jamaah yang meningkat, Masjid Jami Mujahidin Data dapat semakin berperan sebagai pusat dakwah yang hidup, relevan, dan bermanfaat bagi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah dalam sudut pandang jamaah dan takmir di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Takmir Masjid

Takmir Masjid Jami Mujahidin Data diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan kegiatan dakwah secara lebih terencana, teratur, dan berkelanjutan. Kegiatan dakwah yang selama ini telah berjalan, seperti ceramah, pengajian, khutbah Jumat, TPA/TPQ, ceramah subuh, dan safari subuh perlu dipertahankan serta dikembangkan agar lebih menarik bagi jamaah. Takmir juga diharapkan tidak hanya mengandalkan metode ceramah satu arah, tetapi mulai mengembangkan dakwah yang lebih dialogis, seperti diskusi keagamaan, tanya jawab, kajian tematik, pembinaan remaja, dan kegiatan sosial keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Baji jamaah masjid

Jamaah diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam setiap kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid Jami Mujahidin Data. Partisipasi jamaah tidak hanya penting dalam pelaksanaan salat berjamaah, tetapi juga dalam kegiatan pengajian, ceramah, pembinaan umat, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Keaktifan jamaah menjadi salah satu faktor penting dalam memakmurkan masjid, karena masjid tidak akan berfungsi secara optimal tanpa keterlibatan masyarakat yang mendukung dan menghidupkan kegiatan di dalamnya.

3. Bagi Penceramah atau Dai

Penceramah atau dai yang mengisi kegiatan dakwah di masjid diharapkan dapat menyampaikan materi dakwah yang lebih relevan dengan kebutuhan jamaah. Materi dakwah sebaiknya tidak hanya membahas persoalan ibadah secara umum, tetapi juga menyentuh persoalan kehidupan sehari-hari, seperti akhlak keluarga, pendidikan anak, pergaulan remaja, kepedulian sosial, dan tantangan kehidupan masyarakat modern. Dengan penyampaian yang sederhana, santun, dan mudah dipahami, pesan dakwah akan lebih mudah diterima serta diamalkan oleh jamaah.

4. Bagi generasi muda

Generasi muda di sekitar Masjid Jami Mujahidin Data diharapkan lebih aktif terlibat dalam kegiatan masjid. Keterlibatan generasi muda sangat penting agar masjid tidak hanya ramai oleh kalangan orang tua, tetapi juga menjadi ruang pembinaan bagi anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, perlu ada kegiatan yang lebih menarik bagi generasi muda, seperti kajian remaja,

pelatihan keagamaan, kegiatan sosial, lomba Islami, atau program remaja masjid. Dengan begitu, masjid dapat menjadi tempat yang dekat dengan kehidupan generasi muda dan tidak kehilangan perannya sebagai pusat pembinaan umat.

5. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fungsi masjid, manajemen dakwah, partisipasi jamaah, atau peran takmir dalam memakmurkan masjid. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan jumlah informan yang lebih banyak, objek masjid yang lebih luas, atau fokus kajian yang lebih spesifik, misalnya tentang strategi takmir dalam meningkatkan partisipasi jamaah, peran remaja masjid dalam dakwah, atau efektivitas komunikasi dakwah di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kajian mengenai fungsi masjid sebagai sarana dakwah dapat terus dikembangkan secara lebih mendalam dan bermanfaat bagi pengelolaan masjid di masa mendatang.

Secara umum, saran-saran tersebut diarahkan agar Masjid Jami Mujahidin Data dapat semakin berfungsi sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan Islam, dan pembinaan umat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi masjid sudah berjalan cukup baik, tetapi masih perlu penguatan pada aspek manajemen, variasi metode dakwah, ketersediaan dai, dan partisipasi jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Nur Alhidayatillah Akhyaruddin, Khairuddin, 'Peran Pengurus Dalam Memakmurkan Masjid Nurul Huda Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara', 1.2 (2019), 91–104.
- Halim, Abdul. (2019). *Manajemen Masjid dan Pemberdayaan Umat*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail, Faisal. (2018). *Dakwah Islam dan Tantangan Sosial Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- lu'lu' Fuada, (2024) "Strategi Dakwah Takmir Masjid Baitul Hikmah Dalam Mempersuasi Jamaah Sholat Subuh"(Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Puspitasari (2024) "Manajemen Strategi Takmir Dalam Meningkatkan Kegiatan Sosial Keagamaan Masjid At-Taqwa Desa Bligorejo Kecamatan Doro
- Debdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002)
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yulianto Eko, " Manajemen Masjid Di Era Transformasi Digital " (Purbalinnga : Euruka Media Aksara , 2025)
- Widoyo, A. F. (2022). Hermeneutika Filsafat Dakwah. *Mamba'ul'Ulum*, 61-66.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. (2020). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hidayat, R., Syarifudin, S., Baharudin, B., Zamhariri, Z., & Aisyah, U. (2024). Komunikasi dakwah dalam konversi nilai pendidikan agama Islam guna pembentukan karakter sosial bermasyarakat. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 69-83.
- Muslimin Ritonga. 2019. Komunikasi Dakwah Zaman Milenial Muslimin. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kemuhasan*, 3(1), 60–77
- Wurarah, Masje. 2022. Impikasi Prior Knowledge, Persepsi Siswa Pada Kemampuan Guru Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Biologi. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Koloni*, 2(4), 213-226.
- Sabarini, Sri Santoso. 2021b. Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Menginplementasikan E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-

19. Yogyakarta: Deepublish

- Husen Usman Kambayang, (2005) ” Usaha Dakwah dan Tabligh” (Bandung: Pustaka Rahadha,)
- Dianto, I. (2019). Pembentukan manhaj jamaah dalam pengembangan masyarakat Islam. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(2), 85-101.
- Keith Davis, *Human Behavior at Work: Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill, 1977).
- Pertiwi, A., Anshori, A., & Mahmud, A. (2013). *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal Di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Muhammad Qadaruddin, A. Nurkidam, and Firman Firman, „Peran Dakwah Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat“, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10.2 (2016), 222–39
- Zahra, Anisa, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi pada Masjid Jami“ Al Ittihad Desa Cibinong-Gunung Sindur, Bogor)*, Department of Islamic Community Development, FADASultan Maulana Hasanuddin Islamic State University of Banten,.
- Sugiyono, (2013) *Memahami Penelitian Kualitatif R&D, Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung (Rineka Cipta,).
- Bachri S Bachtira, ‘*Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*’, *Teknologi Pendidikan*.
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). New York, NY: Free Press
- Weber, M. (1920/1963). *The sociology of religion* (E. Fischhoff, Trans.) Beacon Press
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007

LAMPIRAN





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-770/In.39/FUAD.03/FUAD.00.3/05/2026

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2026
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2307381/2024, tanggal 20 Mei 2026 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2026
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 770 Tahun 2026, tanggal 20 Mei 2026 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2026
 - Menunjuk saudara: **Prof. Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : PIPIANTI NASIR
NIM : 2220203870230018
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Penelitian : PROBLEMATIKA MASJID SEBAGAI SARANA DAKWAH DALAM SUDUT Pandang JAMAAH DAN TAKMIR. MASJID JAMI MUJAHIDIN DATA KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 20 Mei 2026
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-776/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2026

20 Mei 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: PIPIANTI NASIR
Tempat/Tgl. Lahir	: BATUSURA, 18 November 2002
NIM	: 2220203870230018
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Manajemen Dakwah
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: BATUSURA KEC. LEMBANG KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

FUNGSI MASJID JAMI MUJAHIDIN DATA SEBAGAI SARANA DAKWAH DALAM SUDUT PANDANG JAMAAH DAN TAKMIR (STUDI DI KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 Mei 2026 sampai dengan tanggal 20 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40, Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0362/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2026

Tentang
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 09-06-2026 atas nama PIPIANTI NASIR, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016, dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0367/RT.Teknis/DPMPTSP/06/2026, Tanggal : 11-06-2026
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0362/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2026, Tanggal : 12-06-2026

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti : PIPIANTI NASIR
4. Judul Penelitian : FUNGSI MASJID JAMI MUJAHIDIN DATA SEBAGAI SARANA DAKWAH DALAM SUDUT PANDANG JAMAAH DAN TAKMIR (STUDI DI KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG)
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : JAMAAH DAN TAKMIR MASJID JAMI MUJAHIDIN DATA
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampanua

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 11-12-2026.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 15 Juni 2026



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang









SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **ABD. Rasyid.**
Jabatan : **Takmir Masjid**

Dengan ini menerangkan bahwa di bawah ini

Nama : **Pipianti Nasir**
Nim : **2220203870230018**
Prodi : **Manajemen Dakwah**
Fakultas : **Ushuluddin Adab Dan Dakwah**
Perguruan Tinggi : **Institut Agama Islam Negeri Parepare**

Telah selesai melakukan penelitian di "Pinrang" Untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tugas akhir yang berjudul "Fungsi Masjid Jami Mujahidin Data Sebagai Sarana Dakwah Dalam Sudut Pandang Jamaah dan Takmir (Studi di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)"

Demikian surat keterangan ini di buat dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk di gunakan seperlunya.

Pinrang 19 Juni 2026
Mengetahui,
Takmir Masjid Jami Mujahidin
Data



PAREPARE

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307 VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI
---	---

Nama Mahasiswa : Pipianti Nasir
 Nim : 2220203870230018
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
 Judul Penelitian : Fungsi Masjid Jami Mujahidin Data Sebagai Sarana Dakwah Dalam Sudut Pandang Jamaah dan Takmir (Studi di Kecamatan Daumpanua Kabupaten Pinrang)

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara untuk Takmir dan Jamaah

(Informan utama)

1. Identitas informan

- Nama :
- Usia :
- Pekerjaan :

B. Pertanyaan Penelitian

Aspek 1: Bagaimana fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

1. Bagaimana fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai tempat ibadah masyarakat?
2. Apakah kegiatan ibadah di masjid berjalan dengan baik?
3. Kegiatan dakwah apa saja yang dilakukan di masjid?
4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah di masjid?
5. Apakah kegiatan dakwah rutin dilaksanakan?
6. Apakah terdapat kegiatan pengajian atau pembelajaran agama di masjid?
7. Apakah kegiatan masjid memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan

jamaah?

Aspek 2 : Bagaimana pandangan jamaah dan takmir terhadap fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah?

1. Bagaimana pandangan bapak mengenai fungsi masjid sebagai sarana dakwah?
2. Seberapa penting fungsi dakwah masjid bagi masyarakat?
3. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai kegiatan dakwah di masjid?
4. Apakah kegiatan dakwah memberikan manfaat bagi jamaah?
5. Apakah kegiatan dakwah di masjid berjalan efektif?
6. Bagaimana respon jamaah terhadap kegiatan dakwah?
7. Apakah jamaah aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid?
8. Apakah kegiatan dakwah di masjid berjalan efektif?
9. Bagaimana respon jamaah terhadap kegiatan dakwah?
10. Apakah jamaah aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid?
11. Apakah kegiatan dakwah memberikan perubahan terhadap pemahaman agama jamaah?
12. Bagaimana pengaruh kegiatan dakwah terhadap kehidupan sosial masyarakat?

Aspek 3 : Apa faktor pendukung dan penghambat fungsi Masjid Jami Mujahidin Data sebagai sarana dakwah?

1. Faktor apa saja yang mendukung kegiatan dakwah di masjid?
2. Apakah fasilitas masjid mendukung kegiatan dakwah?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah?
4. Apa kendala dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di masjid?
5. Apakah terdapat hambatan yang menyebabkan jamaah kurang aktif mengikuti kegiatan masjid?
6. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan fungsi dakwah masjid?
7. Apa harapan bapak/ibu terhadap kegiatan dakwah di Masjid Jami Mujahidin Data?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ABD. RASYID
Alamat : RW 01 DATA
Usia : 66 TH.
Pekerjaan : PETANI

Menerangkan Bahwa:

Nama : Pipianti Nasir
Nim : 2220203870230018
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Pipianti Nasir yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Fungsi Masjid Jami Mujahidin Data Sebagai Sarana Dalam Sudut Pandang Jamaah dan Takmir (Studi di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)**"

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 12 Juni 2026

Yang bersangkutan,


(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erni
Alamat : Dato. PW 2
Usia : 33 Tahun
Pekerjaan : RT

Menerangkan Bahwa:

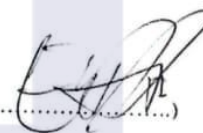
Nama : Pipianti Nasir
Nim : 2220203870230018
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Pipianti Nasir yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Fungsi Masjid Jami Mujahidin Data Sebagai Sarana Dalam Sudut Pandang Jamaah dan Takmir (Studi di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)"**

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 12 Juni 2026

Yang bersangkutan,

(..........)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nunul Syafika
Alamat : Pinrang
Usia : 22
Pekerjaan : Mahasiswa

Menerangkan Bahwa:

Nama : Pipianti Nasir
Nim : 2220203870230018
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Pipianti Nasir yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Fungsi Masjid Jami Mujahidin Data Sebagai Sarana Dalam Sudut Pandang Jamaah dan Takmir (Studi di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)"**

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 12 Juni 2026

Yang bersangkutan,


(.....)
Nunul Syafika

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abu Muahida
Alamat : S. Bona
Usia : 85
Pekerjaan : Wiraswasta

Menerangkan Bahwa:

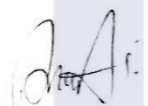
Nama : Pipianti Nasir
Nim : 2220203870230018
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Pipianti Nasir yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Fungsi Masjid Jami Mujahidin Data Sebagai Sarana Dalam Sudut Pandang Jamaah dan Takmir (Studi di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)**"

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 12 Juni 2026

Yang bersangkutan.

()

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sifi
Alamat : Rw II Data
Usia : 35
Pekerjaan : RT

Menerangkan Bahwa:

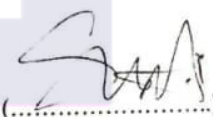
Nama : Pipianti Nasir
Nim : 2220203870230018
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Pipianti Nasir yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Fungsi Masjid Jami Mujahidin Data Sebagai Sarana Dalam Sudut Pandang Jamaah dan Takmir (Studi di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang)"**

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 12 Juni 2026

Yang bersangkutan,


(.....)

1516995968007012372_Fifi_Skrispsi

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	4%
2	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.uingusdur.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
7	S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	1%
8	www.jurnal.staibslg.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
10	cek-jurnal-lama.iai-alzaytun.ac.id Internet Source	<1%
11	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	



Erni (Jamaah)



Siti (Jamaah)



Nurul Syafika (jamaah)



Abd Rasyid (Takmir Masjid)



Abu Mujahida (Jamaah)

BIODATA PENULIS



Pipianti Nasir, lahir pada tanggal 18 November 2002. Buah hati dari pasangan bapak Nasir dengan ibu Nurliani, anak ke lima dari 6 bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar SDN Inpres Batu sura pada tahun 2016 dan kemudian melanjutkan pendidikannya di SMPN 5 Duampanua dan menyelesaikan pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 5 Pinrang dan menyelesaikan pada tahun 2022. Setelah lulus SMK penulis bertekad untuk menempuh pendidikan lebih tinggi sehingga penulis memutuskan untuk kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2022 melalui jalur UM-PTKIN dengan jurusan Manajemen dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), penulis menyelesaikan pendidikan sebagai mana mestinya dan menyerahkan tugas akhir berupa Skripsi dengan judul “FUNGSI MASJID JAMI MUJAHIDIN DATA SEBAGAI SARANA DAKWAH DALAM SUDUT PANDANG JAMAAH DAN TAKMIR (STUDI DI KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG)”.